

**KONTRIBUSI KEPATUHAN TERHADAP KEGIGIHAN (*GRIT*) SISWA-SISWI SMK AL-AZHAR REMBANG PASURUAN**

**SKRIPSI**



Oleh:

Milla Mastami Al-Alawiyah

210401110240

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

## **HALAMAN JUDUL**

# **KONTRIBUSI KEPATUHAN TERHADAP KEGIGIHAN (GRIT) SISWA-SISWI SMK AL-AZHAR REMBANG PASURUAN**

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam Memperoleh gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Milla Mastami Al-Alawiyah

NIM. 210401110240

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN

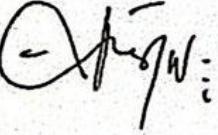
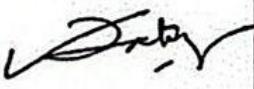
### PENGARUH KEPATUHAN TERHADAP KEGIATAN (GRIT) SISWA-SISWI SMK AL-AZHAR REMBANG PASURUAN SKRIPSI

Oleh:

Milla Mastami Al-Alawiyah

NIM. 210401110240

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b>Dosen Pembimbing I</b>  Halimatus Sa'diyah, M.Pd. NIP. 19831120201608012091		15 Desember 2025
<b>Dosen Pembimbing II</b>  Yusuf Ratu Agung, MA. NIP. 198010202015031002		15 Desember 2025

Malang, .....16 Des. 25.



**LEMBAR PENGESAHAN**  
**KONTRIBUSI KEPATUHAN TERHADAP KEGIGIHAN**  
**(GRIT) SISWA-SISWI SMK AL-AZHAR REMBANG**  
**PASURUAN SKRIPSI**

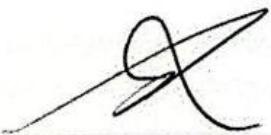
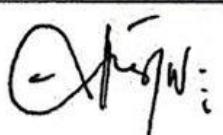
Oleh:

Milla Mastami Al-Alawiyah

NIM. 210401110240

Telah diujikan dan dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Pengaji Skripsi dalam Majelis  
Sidang Skripsi pada tanggal : 17. Des. 2025.

**DEWAN PENGUJI SKRIPSI**

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b>Pengaji Utama</b>  Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si. NIP. 197804292006041001		27 Januari 2026
<b>Ketua Pengaji</b>  Yusuf Ratu Agung, MA. NIP. 198010202015031002		30 Januari 2026
<b>Sekretaris Pengaji</b>  Halimatus Sa'diyah, M.Pd. NIP. 19831120201608012091		22 Januari 2026

Disahkan oleh, Dekan,



NIP. 196710291994032001

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

### **PENGARUH KEPATUHAN TERHADAP KEGIGIHAN (GRIT) SISWA-SISWI SMK AL-AZHAR REMBANG PASURUAN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Milla Mastami Al-Alawiyah  
NIM : 210401110240  
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 15 Desember 2025

Dosen Pembimbing



**Halimatus Sa'diyah, M.Pd.**  
NIP. 19831120201608012091

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

### **PENGARUH KEPATUHAN TERHADAP KEGIGIHAN (GRIT) SISWA-SISWI SMK AL-AZHAR REMBANG PASURUAN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Milla Mastami Al-Alawiyah

NIM 210401110240

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 15 Desember 2025

Dosen Pembimbing



**Yusuf Ratu Agung, MA.**  
NIP. 198010202015031002

## NOTA DINAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Milla Mastami Al-Alawiyah

NIM : 210401110240

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **KONTRIBUSI KEPATUHAN TERHADAP KEGIGIHAN (GRIT) SISWA-SISWI SMK AL-AZHAR REMBANG PASURUAN**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 5 Desember 2025

Penulis



Milla Mastami Al-Alawiyah  
NIM. 210401110240

## **MOTTO**

، ﻪـ ﻢـ ﻮـ ، ﻪـ ﻪـ ﻪـ

Kebenaran tanpa keteraturan akan dikalahkan oleh kebatilan yang teratur.

Ali bin Abi Thalib

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim dan Alhamdulillahi rabbil 'alamin.*

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya tulis ilmiah (skripsi) ini penulis persembahkan sebagai wujud ikhtiar, doa, dan tanggung jawab akademik atas perjalanan panjang yang telah dilalui.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Mamah & Almarhum Abah yang telah ikhlas mendidik, membesarkan, serta mendoakan penulis dengan penuh keikhlasan hingga penulis mampu berada pada titik ini.
2. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah menjadi wadah pembelajaran dan pengembangan diri selama masa pendidikan.
3. Sahabat, teman, dan kerabat, yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, serta dukungan dalam menyelesaikan masa perkuliahan dan proses penulisan tugas akhir ini.

Semoga karya sederhana ini menjadi bagian dari amal kebaikan dan memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi Kepatuhan terhadap Kegigihan (*Grit*) Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang” dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan. Namun, berkat dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak, seluruh proses dapat dilalui dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Halimatus Sa'diyah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran.
4. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A., selaku Dosen Pembimbing II selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan konseptual, koreksi substansi, serta masukan kritis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga

membantu penulis dalam mempertajam alur berpikir, kerangka penelitian, dan kualitas penulisan secara keseluruhan.

5. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
6. Teruntuk Muhammad Naquib L-Huda, terima kasih atas kehadiran, kesabaran, dan doa yang selalu menyertai setiap proses yang penulis lalui. Dukungan yang diberikan, baik melalui kata, sikap, maupun keteguhan untuk tetap bersama-sama, menjadi penguatan di saat penulis lelah dan ragu.
7. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>NOTA DINAS</b> .....	v
<b>NOTA DINAS</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>ABSTRACT</b> .....	xvii
<b>ملخص</b> .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A.    Latar Belakang.....	1
B.    Rumusan Masalah .....	7
C.    Tujuan Penelitian .....	7
D.    Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	9
A.    Kepatuhan.....	9

1. Pengertian Kepatuhan .....	9
2. Aspek-Aspek Kepatuhan .....	11
3. Faktor-Faktor Kepatuhan.....	14
 B. Kegigihan (Grit) .....	16
1. Pengetian Kegigihan (Grit).....	16
2. Aspek-Aspek Kegigihan (Grit).....	18
3. Faktor-Faktor Kegigihan (Grit) .....	21
 C. Kontribusi Kepatuhan Terhadap Kegigihan (Grit) .....	24
 D. Kerangka Konseptual .....	27
 E. Hipotesis.....	28
 <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
 A. Desain Penelitian .....	29
 B. Identifikasi Variabel .....	29
 C. Definisi Operasional .....	30
 D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	31
1. Populasi .....	31
2. Sampel.....	32
3. Teknik Pengambilan Sampel .....	32
 E. Metode Pengumpulan Data.....	33
1. Kuesioner/Angket.....	33
 F. Instrumen Penelitian .....	33
 G. Validitas dan Reliabilitas .....	36
1. Validitas.....	36
2. Reliabilitas.....	37
 H. Analisis Data.....	38
1. Analisis Deskriptif.....	38
 I. Uji ormalitas .....	40
 J. Uji Linieritas.....	41

K. Uji Regresi Linier Sederhana.....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Pelaksanaan Penelitian.....	42
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	42
2. Gambaran Subjek Penelitian.....	43
3. Waktu dan Tempat Penelitian .....	45
B. Hasil Penelitian.....	46
1. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas.....	46
2. Hasil Uji Normalitas .....	52
3. Hasil Uji Linieritas .....	53
4. Hasil Uji Anlaisis Deskriptif.....	53
5. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana .....	58
C. Pembahasan.....	61
1. Tingkat Kepatuhan pada Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan .....	61
2. Tingkat Kegigihan (grit) pada Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan .....	65
3. Analisis Aspek Dominan Variabel Kepatuhan.....	70
4. Analisis Aspek Dominan Variabel Kegigihan.....	71
5. Kontribusi Kepatuhan Terhadap Kegigihan (grit) pada Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan.....	73
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Skor Skala Likert .....	34
Tabel 3. 2 <i>Blueprint</i> Skala Kepatuhan .....	35
Tabel 3. 3 <i>Blueprint</i> Skala Kegigihan ( <i>Grit</i> ).....	36
Tabel 4. 1 Hasil Uji Reliabilitas Kepatuhan.....	46
Tabel 4. 2 Hasil Uji Reliabilitas Kegigihan ( <i>grit</i> ).....	47
Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas Kepatuhan .....	48
Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas Kegigihan ( <i>grit</i> ) .....	50
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas .....	52
Tabel 4. 6 Hasil Uji Linieritas.....	53
Tabel 4. 7 Hasil Uji Analisis Deskriptif .....	54
Tabel 4. 8 Pembagian Kategorisasi .....	55
Tabel 4. 9 Pengkategorian Kepatuhan .....	55
Tabel 4. 10 Analisis Aspek Kepatuhan .....	56
Tabel 4. 11 Pengkategorian Kegigihan ( <i>grit</i> ).....	57
Tabel 4. 12 Analisis Aspek Kegigihan ( <i>grit</i> ).....	58
Tabel 4. 13 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	58

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Konseptual ..... 28

## ABSTRAK

Mastami, Milla. (2025). Kontribusi Kepatuhan Terhadap Kegigihan (Grit) Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan

Pembimbing: Halimatus Sa'diyah,M.Pd. dan Yusuf Ratu Agung,MA.

---

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kepatuhan terhadap kegigihan (grit) pada Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan. Variabel kepatuhan dianalisis melalui tiga aspek, yaitu *belief* (mempercayai), *accept* (menerima), dan *act* (melaksanakan), sedangkan variabel grit dianalisis melalui dua aspek, yaitu *konsistensi minat* dan *ketekunan dalam berusaha*. Sampel penelitian sebanyak 56 siswa-siswi dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan metode regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi (67,86%) dan tingkat grit tinggi (60,71%), dengan aspek dominan pada belief untuk kepatuhan dan konsistensi minat untuk grit. Uji regresi linier sederhana menunjukkan kontribusi positif dan signifikan antara kepatuhan terhadap kegigihan (Sig. =  $0,000 < 0,05$ ; koefisien regresi = 1,195), yang berarti peningkatan kepatuhan berimplikasi pada peningkatan grit. Temuan ini mendukung teori yang menyatakan bahwa kepatuhan terhadap aturan dan fokus pada tujuan jangka panjang merupakan faktor penting dalam membentuk kegigihan individu. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembinaan karakter dan peningkatan kegigihan siswa di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Kepatuhan, Kegigihan, dan Siswa

## ABSTRACT

Mastami, Milla. (2025). Kontribusi Kepatuhan Terhadap Kegigihan (Grit) Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan

Pembimbing: Halimatus Sa'diyah,M.Pd. dan Yusuf Ratu Agung,MA.

---

This study aims to analyze contribution on grit among students of Al- Azhar Vocational High School, Rembang, Pasuruan. The compliance variable was analyzed through three aspects: belief, acceptance, and action, while the grit variable was analyzed through two aspects: consistency of interest and perseverance in trying. The research sample consisted of 56 students selected by purposive sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using a simple linear regression method. The results showed that the majority of respondents had a high level of compliance (67.86%) and a high level of grit (60.71%), with the dominant aspect being belief for compliance and consistency of interest for grit. The simple linear regression test showed a positive and significant effect between compliance and persistence ( $\text{Sig.} = 0.000 < 0.05$ ; regression coefficient = 1.195), which means that increased compliance implies an increase in grit. These findings support the theory that compliance with rules and focus on long-term goals are important factors in shaping individual persistence. This research is expected to be the basis for developing character building strategies and increasing student persistence in the school environment.

**Keywords:** Obidience, grit, and Students

## المُلْخَصُ

ماستامي، ميل. (2025). تأثير الطاعة على المثابرة (Grit) لدى طلاب المدرسة الثانوية المهنية الأزهر رمباخ باسوروان. المشرفان: حليمة السعدية، الماجستير، ويونس راتو أغونغ، الماجستير

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل أثر الامتثال على المثابرة لدى طلاب مدرسة الأزهر الثانوية المهنية ف ريمبانغ، باسوروان. تم تحليل متغيري الامتثال من خلال ثلاثة جوانب: الثقة، والتسليم، والتنفيذ، بينما تم تحليل متغيري المثابرة من خلال جانب . ي: ثبات الاهتمام والمثابرة . ف المحاولة. تألفت عينة البحث من 56 طالبًا تم تحديدهم بطريقة العينة الهدافه. مجعّت البيانات باستخدام استبيان، وحملت باستخدام أسلوب الانحدار الخ ط البسيط. أظهرت النتائج أن معظم المستجيب . ي يتمتعون بمستوى عالٍ من الامتثال (67.86%) ومستوى عالٍ من المثابرة (60.71%)، وكان الثقة هو الجانب الغالب للامتثال، وثبات الاهتمام هو الجانب الغالب للمثابرة. أظهر اختبار الانحدار ط البسيط وجود تأثير ي إيجابي ودال إحصائياً بـ . ي الامتثال والمثابرة =  $Sig. 0.05 < 0.000$ ; معامل الانحدار = 1.195، مما يعنى أن زيادة الامتثال تؤدي إلى زيادة المثابرة. تدعم هذه النتائج النظرية القائلة بأن الالـ: يام بالقواعد والـ: يك . ي على الأهداف طويلة الأجل عاملاً مهماً . ف تشكيل مثابرة الفرد. والرجاء أن يكون هذا البحث أساساً لتطوير اسـ: ياتيجيات بناء الشخصية وزيادة مثابرة الطلاب . ف البيئة المدرسية.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam dunia pendidikan modern, keberhasilan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, tetapi juga oleh karakter, kepribadian, dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan serta tekanan dalam proses belajar (Aisyah, 2025). Sekolah kejuruan seperti SMK memiliki orientasi pendidikan yang berbeda dengan sekolah umum, karena siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai teori tetapi juga keterampilan praktis yang membutuhkan ketekunan, kedisiplinan, serta daya juang tinggi (Alwi, 2023). Dalam konteks tersebut, nilai-nilai karakter seperti kepatuhan terhadap aturan dan kegigihan dalam mencapai tujuan menjadi faktor penting yang dapat menentukan kualitas hasil belajar dan kesiapan siswa memasuki dunia kerja. Fenomena rendahnya motivasi belajar, tingkat putus sekolah, serta perilaku melanggar tata tertib di kalangan remaja sekolah kejuruan menjadi indikasi bahwa aspek psikologis dan moral siswa perlu mendapat perhatian serius (Ambar, 2023). Oleh karena itu, memahami hubungan antara kepatuhan dan kegigihan menjadi penting untuk membangun generasi muda yang berintegritas dan tangguh.

Kegigihan (*grit*) adalah konsep psikologis yang diperkenalkan oleh Angela Duckworth (2007), yang menggambarkan kemampuan individu untuk bertahan, tetap fokus, dan terus berusaha mencapai tujuan jangka panjang meskipun menghadapi berbagai hambatan. Seseorang yang memiliki tingkat *grit* tinggi

cenderung tidak mudah menyerah, memiliki semangat pantang mundur, dan mampu mempertahankan komitmen terhadap tugas-tugas yang sulit. Dalam konteks pendidikan, *grit* menjadi salah satu prediktor keberhasilan akademik yang kuat karena menentukan sejauh mana siswa dapat mempertahankan motivasi dan usaha mereka dalam menghadapi tantangan belajar. Di era globalisasi dan kompetisi kerja yang semakin ketat, siswa dengan *grit* tinggi akan lebih siap bersaing dan menyesuaikan diri terhadap dinamika dunia industri yang menuntut ketahanan mental dan konsistensi tinggi (Khalda, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *grit* memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik, motivasi belajar, dan kesejahteraan psikologis siswa. Duckworth et al. (2007) menemukan bahwa *grit* lebih berkontribusi terhadap pencapaian individu dibandingkan tingkat IQ. Penelitian oleh Credé, Tynan, dan Fitri (2022) juga menunjukkan bahwa *grit* berkorelasi kuat dengan komitmen akademik dan perilaku proaktif siswa. Di Indonesia, studi Maghfiroh (2021) menunjukkan bahwa siswa dengan *grit* tinggi memiliki performa belajar yang lebih konsisten dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi ujian atau tugas yang berat. Namun demikian, fenomena rendahnya ketekunan dan kegigihan masih sering ditemukan di lingkungan sekolah, terutama pada siswa kejuruan yang menghadapi tekanan praktik kerja dan tugas-tugas teknis yang menantang (Alwi, 2023).

Pada konteks khusus di SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan, fenomena yang terjadi menunjukkan adanya perbedaan tingkat kegigihan antar siswa. Beberapa siswa menunjukkan semangat belajar tinggi, tekun dalam praktik kejuruan, dan

pantang menyerah menghadapi ujian, namun sebagian lainnya justru mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, terlambat menyelesaikan tugas, serta menunjukkan sikap kurang konsisten dalam mengikuti aturan sekolah. Guru-guru sering mengamati bahwa beberapa siswa kehilangan motivasi di tengah semester atau kurang disiplin dalam menyelesaikan proyek praktik. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam menumbuhkan karakter kegigihan di kalangan siswa. Padahal, sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang menyiapkan lulusan siap kerja, SMK memerlukan siswa yang gigih dan berorientasi pada hasil jangka panjang (Rahmalia, 2021).

Penelitian oleh Setiadi (2025) mengenai siswa SMK di Jawa Timur menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekolah, kedisiplinan, dan dukungan guru berperan signifikan terhadap pembentukan *grit* siswa. Studi serupa oleh Nurfadila (2025) juga menemukan bahwa nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab dan ketekunan berhubungan erat dengan tingkat kegigihan siswa SMK. Hasil penelitian ini memperkuat dugaan bahwa faktor-faktor internal seperti motivasi dan faktor eksternal seperti iklim disiplin sekolah memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan *grit* di kalangan remaja sekolah kejuruan.

Kepatuhan adalah bentuk kesediaan individu untuk menaati aturan, norma, dan instruksi yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan, kepatuhan mencakup ketaatan terhadap tata tertib sekolah, kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran, serta kesediaan mengikuti arahan guru. Kepatuhan bukan hanya bentuk perilaku formal, tetapi juga mencerminkan nilai moral dan tanggung jawab sosial siswa terhadap komunitas sekolah. Menurut teori sosial-

kognitif Bandura, perilaku kepatuhan terbentuk melalui proses observasi, internalisasi nilai, dan penguatan sosial dari lingkungan sekitar. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kepatuhan sejak dini sebagai fondasi pembentukan karakter dan moral generasi muda (Mukminin, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya kepatuhan terhadap pembentukan perilaku positif siswa. Penelitian oleh Nursyamsi (2023) menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah berhubungan dengan kedisiplinan belajar dan prestasi akademik. Penelitian lain oleh Huda (2020) mengemukakan bahwa kepatuhan memiliki hubungan erat dengan pengendalian diri dan tanggung jawab pribadi siswa. Selain itu, studi oleh Nurfaizah (2023) menyebutkan bahwa budaya sekolah yang konsisten dalam menerapkan aturan dapat meningkatkan rasa hormat dan kepatuhan siswa terhadap norma sosial yang berlaku.

Di lingkungan SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan, fenomena kepatuhan siswa menunjukkan variasi yang cukup mencolok. Sebagian besar siswa menunjukkan kepatuhan tinggi terhadap peraturan sekolah, seperti berpakaian rapi, datang tepat waktu, dan menghormati guru. Namun, masih ditemukan sejumlah siswa yang sering terlambat, melanggar aturan penggunaan ponsel, atau kurang disiplin dalam melaksanakan tugas. Fenomena ini dapat disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya kesadaran diri atau faktor eksternal seperti kontribusi teman sebaya dan kurangnya pengawasan orang tua. Tingkat kepatuhan yang beragam ini dapat berdampak langsung terhadap tingkat kegigihan siswa dalam

belajar dan berprestasi, sebab siswa yang taat aturan biasanya lebih mampu mengatur diri, bersabar, dan konsisten dalam mencapai tujuan (Putri, 2025).

Penelitian oleh Novianda (2024) terhadap siswa SMK di Pasuruan menemukan bahwa kepatuhan terhadap peraturan sekolah berkontribusi positif terhadap kedisiplinan dan prestasi praktik kejuruan. Penelitian lain oleh Ambar (2023) menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kepatuhan tinggi memiliki tingkat tanggung jawab dan motivasi belajar lebih baik. Data tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan bukan hanya perilaku formal, melainkan juga mencerminkan kesiapan psikologis siswa untuk bekerja keras dan berkomitmen terhadap proses belajar mereka.

Peneliti mengambil variabel kepatuhan (X) dan kegigihan (Y) karena keduanya memiliki hubungan yang relevan dan mendasar dalam konteks pendidikan karakter. Kepatuhan mencerminkan kesediaan individu untuk tunduk pada aturan dan nilai moral, sedangkan kegigihan mencerminkan kekuatan mental dalam mempertahankan usaha jangka panjang. Dalam praktik pendidikan di SMK, kedua nilai ini menjadi fondasi bagi pembentukan lulusan yang siap kerja, berintegritas, dan tahan menghadapi tantangan industri. Dengan demikian, meneliti hubungan antara kepatuhan dan kegigihan menjadi langkah penting untuk memahami bagaimana karakter moral dapat berkontribusi terhadap ketangguhan psikologis siswa (Aryati, 2014).

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kontribusi kepatuhan terhadap kegigihan (*grit*) siswa-siswi SMK Al-Azhar

Rembang Pasuruan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kepatuhan siswa, mengukur tingkat kegigihan mereka, serta menguji sejauh mana kepatuhan berperan dalam meningkatkan kegigihan siswa dalam konteks pendidikan kejuruan.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap hubungan kepatuhan dan kegigihan pada konteks pendidikan kejuruan berbasis Islam, yaitu SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan *grit* dengan motivasi atau prestasi akademik, namun belum banyak yang menelaah peran kepatuhan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap *grit* siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengangkat konteks lokal dengan nilai-nilai religius yang kuat, yang menjadi keunikan tersendiri dalam pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang psikologi pendidikan dan praktis bagi pengembangan program pembinaan karakter di sekolah kejuruan. Penelitian ini memperluas kajian *grit* dengan menempatkan kepatuhan sebagai variabel prediktor dalam konteks pendidikan kejuruan berbasis nilai religius.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan dan kegigihan merupakan dua aspek kepribadian yang saling berkaitan dan sama-sama penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih disiplin, konsisten, dan memiliki kemampuan bertahan yang lebih kuat dalam menghadapi kesulitan belajar. Dengan demikian, penguatan nilai kepatuhan melalui pendidikan karakter dan pembiasaan perilaku positif di sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan tingkat kegigihan siswa SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan.

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi upaya pengembangan program pembinaan karakter yang menekankan keterpaduan antara ketaatan terhadap norma dan ketangguhan dalam mencapai cita-cita.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Tingkat kepatuhan pada Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan?
2. Bagaimana Tingkat kegigihan (*grit*) pada Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan?
3. Bagaimana kontribusi kepatuhan terhadap kegigihan (*grit*) Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kepatuhan pada Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kegigihan (*grit*) pada Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan
3. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi kepatuhan terhadap kegigihan (*grit*) Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara kepatuhan dan

kegigihan, dua variabel yang selama ini lebih sering dikaji secara terpisah. Dengan mengkaji keduanya dalam konteks pendidikan kejuruan berbasis nilai religius,

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, terutama guru, pihak sekolah, dan orang tua. Bagi guru dan pengelola sekolah, temuan ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembinaan karakter yang menumbuhkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekaligus memperkuat kegigihan mereka dalam belajar. Sekolah dapat mengembangkan program pembiasaan positif, pelatihan motivasi, serta pendekatan disiplin yang konstruktif untuk menumbuhkan karakter gigih dan patuh. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya menanamkan nilai ketaatan dan ketekunan di lingkungan keluarga sebagai fondasi keberhasilan anak. Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat langsung dalam upaya meningkatkan kualitas karakter dan daya juang siswa SMK agar siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan nyata.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kepatuhan**

Salah satu studi yang paling terkenal tentang teori obedience (kepatuhan) dikemukakan oleh Milgram (1963). Teori obedience (Milgram, 1963) menyatakan bahwa individu cenderung patuh pada individu lain dalam posisi otoritas. Adanya kepatuhan ini mengakibatkan individu dapat melakukan hal-hal yang tidak etis sesuai otoritas atasannya.

##### **1. Pengertian Kepatuhan**

Secara umum, kepatuhan dapat diartikan sebagai bentuk perilaku seseorang yang menunjukkan ketiaatan terhadap aturan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu sistem sosial. Kepatuhan mencerminkan kesediaan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, baik yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis, demi terciptanya ketertiban dan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Dalam konteks yang lebih luas, kepatuhan tidak hanya sekadar melakukan sesuatu karena adanya perintah atau tekanan, tetapi juga merupakan refleksi dari kesadaran moral, rasa tanggung jawab, dan penghormatan terhadap otoritas yang sah (Nursalim, 2017). Oleh karena itu, kepatuhan menjadi salah satu pilar penting dalam membangun karakter individu yang disiplin, beretika, dan mampu hidup selaras dengan nilai-nilai sosial yang ada.

Kepatuhan menurut Stanley Milgram (1963) adalah perilaku individu yang tunduk dan mengikuti perintah atau instruksi dari otoritas yang dianggap sah atau memiliki kekuasaan, meskipun perintah tersebut

dapat bertentangan dengan nilai moral, hati nurani, atau prinsip pribadi individu. Dalam pandangan Milgram, kepatuhan muncul karena adanya tekanan sosial, legitimasi otoritas, serta kecenderungan manusia untuk mengalihkan tanggung jawab pribadi kepada pihak yang berwenang, sehingga individu tetap melaksanakan perintah tanpa banyak mempertanyakan konsekuensi etis dari tindakannya.

Menurut Huda (2020), kepatuhan adalah bentuk kesadaran individu untuk menaati peraturan dan norma sosial yang berlaku tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Ia menegaskan bahwa kepatuhan lahir dari proses internalisasi nilai yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan sosial. Dalam dunia pendidikan, siswa yang patuh bukan hanya melakukan tindakan yang diatur oleh sekolah, tetapi juga memahami makna di balik aturan tersebut. Dengan kata lain, kepatuhan yang sejati muncul dari kesadaran diri untuk menghormati sistem nilai yang ada, bukan karena rasa takut terhadap hukuman. Penelitian Sari menunjukkan bahwa kepatuhan yang terbentuk secara sadar memiliki dampak positif terhadap kedisiplinan dan perilaku belajar siswa.

Selanjutnya, Aryati (2014) mendefinisikan kepatuhan sebagai manifestasi dari kontrol diri (self-control) yang tinggi, di mana individu mampu menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan sosial dan norma yang berlaku. Dalam konteks sekolah, siswa yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi biasanya menunjukkan kemampuan untuk menahan diri dari perilaku negatif, menjaga keteraturan, dan menghormati otoritas. Penelitian Kusuma juga menunjukkan bahwa kepatuhan merupakan indikator penting dalam pembentukan perilaku moral siswa, karena melalui

kepatuhan seseorang belajar mengenai batasan, tanggung jawab, dan konsekuensi dari tindakannya. Oleh sebab itu, kepatuhan dianggap sebagai bagian integral dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk pribadi yang tertib, disiplin, dan beretika.

Kepatuhan menurut Blass (1999) merupakan bentuk perilaku ketika individu mengikuti instruksi atau perintah dari seseorang yang memiliki otoritas, baik karena kepercayaan pada legitimasi otoritas tersebut maupun karena situasi yang mendorongnya untuk patuh. Dalam pandangan ini, kepatuhan tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses psikologis yang dimulai dari mempercayai otoritas, menerima perintah sebagai sesuatu yang wajar, hingga akhirnya melakukan tindakan sesuai instruksi. Dengan

demikian, kepatuhan dipahami sebagai hasil dari interaksi antara keyakinan, penerimaan, serta kondisi sosial yang berkontribusi terhadap individu.

Berdasarkan berbagai pengertian dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan merupakan sikap dan perilaku individu dalam menaati aturan, norma, serta instruksi yang berlaku, baik karena kesadaran diri maupun kontribusi lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan, kepatuhan tidak hanya menunjukkan ketaatan terhadap peraturan formal sekolah, tetapi juga mencerminkan kesadaran moral, kontrol diri, dan tanggung jawab siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Kepatuhan yang tumbuh dari kesadaran internal memiliki dampak lebih positif dan berkelanjutan dibanding kepatuhan yang bersifat paksaan. Oleh karena itu, pembentukan kepatuhan di lingkungan sekolah perlu dilakukan melalui pendekatan yang menggabungkan ketegasan aturan, keteladanan guru, dan penanaman nilai moral agar siswa tidak hanya patuh secara perilaku, tetapi juga secara hati dan kesadaran diri.

## 2. Aspek-Aspek Kepatuhan

Aspek kepatuhan mencakup berbagai dimensi perilaku yang mencerminkan ketaatan individu terhadap aturan, norma, dan tanggung jawab yang berlaku di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Kepatuhan tidak hanya dilihat dari kemampuan menuruti perintah, tetapi juga mencakup pengelolaan waktu, konsistensi dalam menegakkan aturan, pengendalian sikap, dan disiplin dalam menjalankan kewajiban ibadah. Dengan memahami aspek-aspek ini, guru dan pendidik dapat menilai sejauh mana siswa memiliki karakter patuh yang mendukung

pembentukan disiplin, tanggung jawab, serta kesiapan mental untuk menghadapi tantangan belajar dan kehidupan sosial. Adapun menurut Blass (1999) Aspek-Aspek dalam Kepatuhan adalah sebagai berikut.

a. Mempercayai (*Belief*)

Mempercayai (Belief) merupakan tahap awal ketika individu mulai meyakini bahwa otoritas yang memberikan instruksi memiliki dasar, pengetahuan, atau legitimasi yang benar. Pada tahap ini, seseorang belum tentu bertindak, tetapi ia menilai bahwa perintah tersebut masuk akal, dapat diterima, atau memiliki alasan moral maupun rasional yang membuatnya tampak sah untuk diikuti. Keyakinan ini menjadi fondasi utama yang memkontribusii tingkat kepatuhan seseorang terhadap otoritas.

b. Menerima (*Accept*)

Menerima (Accept) adalah tahap ketika individu tidak hanya percaya, tetapi mulai menerima instruksi tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan patut dilaksanakan. Dalam tahap ini, terjadi proses internalisasi, yaitu menganggap instruksi tersebut sesuai dengan norma, aturan, atau ekspektasi sosial. Seseorang mungkin belum melakukan tindakan langsung, namun ia sudah menyetujui dan merasa bahwa mengikuti perintah tersebut adalah langkah yang tepat, sehingga kepatuhan semakin menguat.

c. Melakukan (*Act*)

Melakukan (*Act*) merupakan tahap akhir ketika individu benar-benar menjalankan instruksi atau perintah yang diberikan oleh otoritas. Pada tahap ini, kepercayaan dan penerimaan telah berubah menjadi tindakan nyata. Kepatuhan tampak melalui perilaku langsung, baik itu dilakukan secara sukarela maupun karena tekanan situasional. Tahap tindakan ini menunjukkan puncak kepatuhan, karena individu tidak hanya memahami dan menerima instruksi, tetapi juga mengimplementasikannya dalam perilaku nyata.

Kesimpulannya, kepatuhan terjadi melalui proses bertahap yang dimulai dari mempercayai, kemudian menerima, dan akhirnya melakukan. Individu pertama-tama meyakini bahwa otoritas memiliki dasar yang sah sehingga instruksinya dianggap masuk akal. Keyakinan ini berkembang menjadi penerimaan, di mana instruksi tersebut diinternalisasi sebagai sesuatu yang wajar dan benar untuk diikuti. Pada tahap akhir, kepercayaan dan penerimaan itu diwujudkan dalam tindakan nyata berupa pelaksanaan instruksi. Dengan demikian, kepatuhan bukan terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses psikologis yang berurutan dan saling memperkuat hingga menghasilkan perilaku patuh.

Kepatuhan merupakan salah satu bentuk perilaku sosial yang penting untuk dipahami karena berkontribusi terhadap cara individu bertindak dalam struktur sosial yang hierarkis. Salah satu tokoh yang banyak mengkaji kepatuhan adalah Stanley Milgram melalui eksperimen

klasiknya tentang ketaatan terhadap otoritas. Penelitian Milgram menunjukkan bahwa individu dapat melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral pribadi ketika berada di bawah tekanan atau perintah dari otoritas yang dianggap sah. Oleh karena itu, konsep kepatuhan menurut Milgram relevan untuk dianalisis guna memahami dinamika perilaku manusia dalam konteks pendidikan, organisasi, maupun masyarakat secara luas. Menurut Milgram (1963) adapun aspek-aspek kepatuhan adalah sebagai berikut.

**a. Legitimasi Otoritas**

Legitimasi otoritas merujuk pada keyakinan individu bahwa pihak yang memberikan perintah memiliki kekuasaan yang sah dan diakui secara sosial. Menurut Milgram, ketika seseorang memandang otoritas sebagai figur resmi, berkompeten, dan berwenang, maka perintah yang diberikan cenderung diterima tanpa banyak penolakan. Kondisi ini membuat individu merasa bahwa menaati perintah adalah kewajiban, bukan pilihan pribadi, sehingga kepatuhan meningkat meskipun perintah tersebut berpotensi bertentangan dengan nilai moral individu.

**b. Pengalihan Tanggung Jawab (Agentic State)**

Aspek ini menjelaskan kondisi psikologis di mana individu melihat dirinya hanya sebagai agen pelaksana perintah otoritas. Dalam keadaan ini, individu merasa bahwa tanggung jawab moral atas tindakan yang dilakukan berada pada pihak yang memberi perintah, bukan pada dirinya sendiri. Milgram menyebut kondisi

ini sebagai *agentic state*, yang berperan individu tetap patuh karena merasa tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakannya.

**c. Tekanan Situasional**

Tekanan situasional mencakup berbagai faktor lingkungan yang mendorong individu untuk patuh, seperti aturan formal, suasana institusional, dan ekspektasi peran. Dalam eksperimen Milgram, konteks laboratorium dan prosedur yang terstruktur menciptakan situasi yang membuat peserta merasa harus mengikuti instruksi. Tekanan semacam ini dapat mengurangi kemampuan individu untuk menolak, karena ketidakpatuhan dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma atau aturan yang berlaku.

**d. Kedekatan dengan Otoritas dan Jarak dengan Korban**

Milgram menemukan bahwa kepatuhan meningkat ketika otoritas berada dekat secara fisik dan memberikan perintah secara langsung. Sebaliknya, kepatuhan cenderung menurun ketika individu memiliki kedekatan emosional atau fisik dengan pihak yang menjadi korban dari tindakannya. Jarak dengan korban mengurangi empati dan dampak emosional, sehingga individu lebih mudah untuk tetap patuh terhadap perintah otoritas.

Berdasarkan pandangan Milgram, kepatuhan tidak semata-mata muncul karena karakter individu, melainkan merupakan hasil kontribusi oleh berbagai aspek situasional dan struktural, seperti legitimasi otoritas,

pengalihan tanggung jawab, tekanan situasional, serta kedekatan dengan otoritas dan jarak dengan korban. Faktor-faktor tersebut menjelaskan mengapa individu sering kali tetap menaati perintah meskipun bertentangan dengan nilai moralnya. Pemahaman terhadap aspek-aspek kepatuhan ini menjadi penting agar individu dan institusi mampu membangun kesadaran kritis serta mendorong tanggung jawab moral dalam setiap tindakan yang dilakukan.

### **3. Faktor-Faktor Kepatuhan**

Kepatuhan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter individu, khususnya di lingkungan pendidikan yang menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, dan tata tertib. Dalam konteks sekolah, kepatuhan tidak hanya berarti ketataan terhadap aturan formal, tetapi juga mencerminkan kesadaran moral dan sikap menghormati nilai-nilai yang berlaku. Perilaku patuh menjadi dasar bagi terciptanya suasana belajar yang kondusif, tertib, dan harmonis antara siswa, guru, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Namun, kepatuhan tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk oleh kontribusi berbagai faktor yang membentuk cara berpikir dan bertindak individu. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal), seperti lingkungan sosial, keteladanan, sistem penghargaan dan hukuman, serta kontribusi budaya dan agama. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepatuhan, lembaga pendidikan dapat merancang strategi pembinaan karakter yang lebih efektif untuk menumbuhkan kesadaran patuh secara menyeluruh dan berkelanjutan. Menurut Huda (2020) Adapun faktor-faktor dalam kepatuhan adalah sebagai berikut.

Sedangkan menurut Milgram (2010), faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepatuhan terdiri atas tiga aspek, yaitu:

Salah satu faktor yang jelas dalam percobaan Milgram tentang kepatuhan ini adalah kehadiran tetap atau pengawasan dari seorang peneliti. Bila peneliti meninggalkan ruangan tersebut dan memberikan intruksinya lewat telepon, kepatuhan akan menurun.

a. Kekuasaan dan ideologi

Faktor penting yang dapat menimbulkan kepatuhan sukarela adalah penerimaan seseorang akan ideologi yang mengabsahkan kekuasaan orang yang berkuasa dan membenarkan intruksinya.

b. Daya kontribusi situasi

Situasi atau kondisi yang ada di sekitar seseorang juga dapat berkontribusi terhadap kepatuhan.

Kesimpulannya, kepatuhan seseorang sangat berkontribusi oleh kombinasi antara pengawasan langsung, legitimasi kekuasaan, dan kondisi situasional di sekitarnya. Kehadiran otoritas yang mengawasi dapat meningkatkan kepatuhan, namun saat pengawasan melemah, seperti instruksi hanya lewat telepon, kepatuhan pun menurun. Selain itu, seseorang lebih mudah patuh jika ia menerima ideologi yang menganggap kekuasaan otoritas sebagai sesuatu yang sah dan benar. Faktor terakhir adalah situasi yang melingkupi individu; kondisi tertentu dapat menekan atau mendorong seseorang untuk mengikuti perintah, bahkan ketika perintah tersebut bertentangan dengan hati nuraninya. Dengan demikian,

kepatuhan bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan interaksi kompleks antara otoritas, keyakinan ideologis, dan tekanan situasional.

Faktor-faktor kepatuhan menurut Stanley Milgram menjadi bagian penting dalam memahami mengapa individu sering kali menaati perintah otoritas, bahkan ketika perintah tersebut bertentangan dengan nilai moral pribadi. Milgram menekankan bahwa kepatuhan bukan hanya berkontribusi terhadap karakter individu, melainkan lebih banyak ditentukan oleh kondisi eksternal yang membentuk situasi sosial tertentu. Oleh karena itu, pembahasan mengenai faktor-faktor kepatuhan diperlukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang mekanisme psikologis dan sosial yang mendorong munculnya perilaku patuh dalam berbagai konteks kehidupan.

#### a. **Otoritas**

Faktor otoritas berkaitan dengan sejauh mana individu memandang pihak yang memberi perintah sebagai sosok yang sah, berkompeten, dan memiliki kekuasaan. Menurut Milgram, kepatuhan meningkat ketika otoritas memiliki status tinggi, simbol kekuasaan yang jelas, serta dianggap memiliki keahlian. Dalam kondisi ini, individu cenderung menerima perintah tanpa banyak mempertanyakan karena otoritas dipersepsikan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keputusan dan akibatnya.

**b. Situasi dan Lingkungan**

Situasi dan lingkungan tempat individu berada berperan dalam membentuk tingkat kepatuhan. Lingkungan yang formal, terstruktur, dan memiliki aturan yang jelas cenderung mendorong munculnya perilaku patuh. Dalam eksperimen Milgram, setting laboratorium dan prosedur yang sistematis menciptakan suasana resmi yang mendorong peserta untuk patuh, karena ketidakpatuhan dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma atau tata tertib yang berlaku.

**c. Jarak dengan Korban**

Jarak fisik maupun emosional antara individu dan pihak yang menerima dampak dari tindakannya turut berkontribusi terhadap kepatuhan. Semakin jauh individu dari korban, semakin kecil empati yang dirasakan, sehingga kepatuhan cenderung meningkat. Sebaliknya, ketika individu berhadapan langsung atau memiliki kedekatan emosional dengan korban, rasa empati dan konflik moral menjadi lebih kuat sehingga kepatuhan terhadap perintah otoritas cenderung menurun.

**d. Tanggung Jawab Pribadi**

Persepsi individu terhadap tanggung jawab atas tindakannya juga menjadi faktor penting dalam kepatuhan. Ketika individu merasa bahwa tanggung jawab sepenuhnya berada pada otoritas, maka kepatuhan akan lebih mudah terjadi. Milgram menjelaskan bahwa pengalihan tanggung jawab ini membuat individu merasa hanya

sebagai pelaksana perintah, sehingga mengurangi beban moral dan meningkatkan kecenderungan untuk tetap patuh.

Berdasarkan teori Milgram, kepatuhan merupakan hasil kontribusi oleh faktor otoritas, situasi dan lingkungan, jarak dengan korban, serta persepsi tanggung jawab pribadi. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk keputusan individu untuk menaati atau menolak perintah. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting agar individu mampu mengembangkan kesadaran kritis dan tanggung jawab moral, sehingga tidak serta-merta tunduk pada otoritas tanpa mempertimbangkan nilai etis dan dampak dari tindakan yang dilakukan.

## **B. Kegigihan (Grit)**

### **1. Pengetian Kegigihan (Grit)**

Secara umum, kegigihan (*grit*) adalah kemampuan seseorang untuk tetap berkomitmen, bersemangat, dan terus berusaha dalam mencapai tujuan jangka panjang meskipun menghadapi berbagai rintangan, kegagalan, dan tekanan. Kegigihan bukan hanya sekadar semangat sesaat, tetapi mencakup ketekunan, konsistensi, dan daya tahan mental untuk terus berjuang hingga tujuan tercapai. Individu yang memiliki tingkat kegigihan tinggi tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, melainkan menjadikan tantangan sebagai motivasi untuk berkembang. Dalam konteks pendidikan, kegigihan mencerminkan sikap pantang menyerah siswa dalam belajar, menyelesaikan tugas, dan memperjuangkan prestasi akademik maupun nonakademik (Nurfadila, 2025). Dengan kata lain, *grit* menjadi indikator penting dari karakter kuat yang menentukan

keberhasilan seseorang dalam jangka panjang, baik di dunia pendidikan maupun kehidupan profesional.

Menurut Angela Duckworth et al. (2007), *grit* adalah kombinasi antara *passion* (gairah atau ketertarikan mendalam terhadap tujuan jangka panjang) dan *perseverance* (ketekunan dalam berusaha). Duckworth menjelaskan bahwa orang yang memiliki *grit* tinggi akan terus bekerja keras dan mempertahankan motivasi mereka dalam jangka waktu yang lama, bahkan ketika menghadapi kegagalan berulang kali. *Grit* berbeda dari kecerdasan intelektual (IQ), karena meskipun seseorang memiliki kemampuan kognitif tinggi, tanpa ketekunan dan semangat pantang menyerah, pencapaian jangka panjang sulit diraih. Oleh karena itu, *grit* dianggap sebagai salah satu faktor non-kognitif yang sangat berperan dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam bidang akademik, karier, dan kehidupan pribadi.

Selanjutnya, Charoline (2022) mendefinisikan *grit* sebagai kecenderungan seseorang untuk tetap teguh dalam mencapai tujuan meskipun menghadapi hambatan dan penundaan hasil. Mereka menekankan bahwa individu yang gigih tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menikmati proses perjuangan yang panjang dan penuh tantangan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *grit* berhubungan erat dengan motivasi internal, komitmen terhadap tujuan, dan daya tahan psikologis. Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki *grit* tinggi biasanya menunjukkan tingkat ketekunan belajar yang lebih baik, jarang menyerah pada kesulitan akademik, dan memiliki strategi belajar yang

lebih efektif. Hal ini menjadikan *grit* sebagai faktor penting yang dapat Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Menurut penelitian Aisyah, *grit* dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menjaga konsistensi usaha dan tujuan dalam jangka panjang. Dalam penelitiannya terhadap siswa sekolah menengah di Indonesia, Dewi menemukan bahwa siswa dengan *grit* tinggi cenderung memiliki disiplin belajar yang baik, lebih fokus dalam mencapai target, serta tidak mudah putus asa dalam menghadapi kegagalan akademik. Ia juga menegaskan bahwa *grit* tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman, pembiasaan, dan dukungan lingkungan yang positif. Faktor seperti dukungan guru, keluarga, dan suasana sekolah yang kondusif turut berkontribusi terhadap tingkat kegigihan siswa dalam belajar dan berprestasi.

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kegigihan (*grit*) adalah karakter psikologis yang mencerminkan ketekunan, semangat, dan komitmen seseorang dalam mencapai tujuan jangka panjang meskipun dihadapkan pada tantangan dan kegagalan. *Grit* bukan hanya tentang kerja keras, tetapi juga tentang kemampuan mempertahankan motivasi, kesabaran, dan fokus terhadap tujuan. Dalam dunia pendidikan, *grit* menjadi faktor penting yang membedakan antara siswa yang cepat menyerah dan siswa yang terus berjuang hingga berhasil. Oleh karena itu, pengembangan *grit* perlu menjadi bagian dari proses pendidikan karakter di sekolah agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara

mental dan emosional dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

## 2. Aspek-Aspek Kegigihan (Grit)

*Grit* atau kegigihan akademik merupakan kemampuan individu untuk mempertahankan minat dan usaha secara konsisten dalam mencapai tujuan jangka panjang, meskipun menghadapi berbagai rintangan dan tantangan. Konsep ini menekankan pentingnya dua aspek utama, yaitu konsistensi minat (consistency of interest) dan ketekunan dalam berusaha (perseverance of effort), yang berperan dalam membentuk ketahanan mental, disiplin, dan fokus pada pencapaian tujuan. Dalam konteks pendidikan, *Grit* menjadi indikator penting yang memprediksi keberhasilan akademik, karena siswa yang gigih cenderung lebih mampu menyelesaikan tugas, menghadapi kesulitan belajar, dan memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan diri melalui pengalaman dan usaha yang terus-menerus. Duckworth et al. (2007) mengidentifikasi dua aspek utama dalam *Grit*, yaitu konsistensi minat (consistency of interest) dan ketekunan dalam berusaha (perseverance of effort). Menurut Duckworth et al. (2007) adapun aspek-aspek dalam kegigihan (*grit*) adalah sebagai berikut.

### a. Konsistensi minat

Konsistensi minat adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan fokus pada tujuan jangka panjang dan tidak mudah teralihkan oleh hal-hal baru. Siswa yang memiliki konsistensi minat tinggi cenderung menyelesaikan tugas tepat waktu, tetap fokus pada tujuan, dan tidak mudah berubah-ubah dalam minatnya (Duckworth, 2017). Penelitian pada siswa kadet Akademi Militer Amerika Serikat, West Point, menunjukkan

bahwa siswa dengan *Grit* tinggi memiliki tingkat putus sekolah lebih rendah dibandingkan mereka yang *Grit*-nya rendah, meskipun memiliki kemampuan akademik yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa *Grit* lebih berkaitan dengan ketekunan dan konsistensi daripada kecerdasan semata.

b. Ketekunan dalam berusaha

Ketekunan dalam berusaha menunjukkan kemampuan seseorang untuk terus bekerja keras dan bertahan dalam menghadapi tantangan hingga tujuan tercapai. Individu yang gigih tidak takut menghadapi rintangan, bersifat rajin, pekerja keras, dan berkomitmen menyelesaikan tugas, baik individu maupun kelompok. Mahasiswa yang memiliki ketekunan tinggi akan mempersiapkan diri dengan matang, mencari referensi tambahan, dan berusaha memahami materi yang sulit agar dapat menyelesaikan tugas akademik dengan baik (Duckworth et al., 2007).

Kesimpulannya, *Grit* menggambarkan pola pikir dan tindakan seseorang ketika menghadapi hambatan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Dalam konteks akademik, *Grit* mencakup kemampuan mempertahankan minat yang konsisten dan ketekunan dalam usaha, yang memberikan ketabahan untuk mengatasi rintangan, kegagalan, dan stagnasi. Konsep ini berkaitan erat dengan growth mindset, yaitu keyakinan bahwa keterampilan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha, sehingga kegagahan dan ketekunan

menjadi fondasi penting dalam mencapai kesuksesan jangka panjang.

### 3. Faktor-Faktor Kegigihan (Grit)

Kegigihan atau *grit* merupakan salah satu karakter kunci yang menentukan keberhasilan individu dalam mencapai tujuan jangka panjang. Dalam konteks pendidikan, kegigihan menjadi faktor penting yang membedakan antara siswa yang cepat menyerah dan siswa yang terus berjuang hingga meraih hasil terbaik. Sifat gigih tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang merupakan hasil kontribusi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut meliputi motivasi internal, ketekunan, disiplin diri, dukungan sosial, pengalaman menghadapi kegagalan, serta nilai dan keyakinan pribadi yang dianut seseorang. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kegigihan, pendidik dapat membantu siswa menumbuhkan daya tahan mental, semangat pantang menyerah, dan kemampuan untuk terus berusaha meskipun menghadapi berbagai kesulitan dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari. Menurut Duckworth et al. (2007) Adapun faktor-faktor yang memkontribusii kegigihan (*grit*) adalah sebagai berikut.

#### a. Motivasi

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingkat kegigihan seseorang adalah kekuatan tujuan (goal orientation) dan motivasi internal yang dimiliki individu. Seseorang yang memiliki tujuan hidup yang jelas dan bermakna akan lebih gigih dalam menghadapi berbagai rintangan. Motivasi internal, yaitu dorongan dari dalam diri

untuk mencapai sesuatu karena kepuasan pribadi atau nilai-nilai tertentu, membuat individu mampu bertahan dalam perjuangan jangka panjang. Dalam konteks pendidikan, siswa dengan tujuan akademik yang kuat akan terus belajar dan berusaha, meskipun mengalami kegagalan. Semakin besar komitmen seseorang terhadap tujuannya, semakin tinggi pula tingkat *grit* yang dimilikinya.

b. Ketekunan

Ketekunan merupakan aspek utama dalam konsep *grit* yang berhubungan langsung dengan daya tahan mental seseorang untuk menghadapi tekanan, kelelahan, dan kesulitan. Individu yang tekun akan tetap fokus dan berusaha meskipun hasil yang diinginkan belum tercapai. Daya tahan mental (mental toughness) membantu seseorang untuk tidak mudah menyerah dalam situasi sulit dan mampu bangkit dari kegagalan. Dalam kehidupan siswa, ketekunan terlihat dari kemampuannya untuk tetap belajar ketika menghadapi nilai rendah, tugas berat, atau situasi yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, ketekunan menjadi faktor penting yang membedakan antara individu yang hanya memiliki semangat sementara dengan individu yang benar-benar gigih.

c. Disiplin

Disiplin diri atau kemampuan mengatur diri (self-regulation) juga merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap kegigihan. Individu yang mampu mengendalikan diri akan lebih fokus dalam mencapai

tujuan dan tidak mudah teralihkan oleh godaan atau gangguan eksternal. Disiplin diri mencakup kemampuan untuk mengelola waktu, mengatur emosi, serta menjaga konsistensi usaha dalam jangka panjang. Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki disiplin tinggi akan terus berlatih, belajar, dan memperbaiki kesalahan meskipun tidak diawasi guru. Dengan demikian, manajemen diri menjadi pondasi yang mendukung ketekunan, karena tanpa disiplin dan pengendalian diri, semangat untuk berjuang akan cepat hilang di tengah tantangan.

d. Dukungan Sosial

Faktor lingkungan sosial, seperti dukungan dari keluarga, guru, teman sebaya, dan masyarakat, memiliki kontribusi besar terhadap tingkat kegigihan seseorang. Dukungan sosial memberikan rasa aman, motivasi, dan keyakinan bahwa usaha yang dilakukan tidak sia-sia. Siswa yang mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan tidak mudah menyerah. Selain itu, lingkungan sekolah yang positif, yaitu yang menumbuhkan budaya saling menghargai, semangat kerja keras, dan penghargaan terhadap proses, akan membantu siswa mengembangkan *grit* secara alami. Oleh karena itu, peran lingkungan sosial sangat penting dalam membentuk pola pikir tahan banting dan karakter pantang menyerah pada diri individu.

Berdasarkan uraian faktor-faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa kegigihan terbentuk melalui kombinasi antara kekuatan internal individu dan kontribusi eksternal dari lingkungan sosialnya. Faktor internal seperti motivasi, disiplin diri, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan ketekunan menjadi fondasi utama yang mendorong seseorang untuk terus berjuang mencapai tujuan. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan sosial, pengalaman menghadapi kegagalan, serta lingkungan yang positif turut memperkuat dan mempertahankan semangat tersebut. Dengan demikian, pengembangan kegigihan tidak hanya memerlukan pelatihan mental individu, tetapi juga dukungan sistemik dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter gigih yang terbentuk secara konsisten akan membantu siswa menjadi pribadi yang tangguh, optimis, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan akademik maupun dunia kerja.

### **C. Kontribusi Kepatuhan Terhadap Kegigihan (Grit)**

Kepatuhan dan kegigihan merupakan dua aspek karakter penting yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian individu, terutama dalam konteks pendidikan. Kepatuhan mencerminkan kesadaran dan kemampuan seseorang untuk menaati aturan, norma, serta tanggung jawab yang telah ditetapkan, sedangkan kegigihan (*grit*) menunjukkan kemampuan bertahan dan terus berusaha mencapai tujuan jangka panjang meskipun dihadapkan pada kesulitan. Dalam kehidupan siswa, kedua aspek ini berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar dan kedewasaan moral. Siswa yang patuh terhadap aturan sekolah umumnya memiliki disiplin tinggi, kemampuan mengendalikan diri, dan sikap tanggung

jawab yang kuat, semua itu merupakan dasar bagi munculnya kegigihan. Oleh karena itu, memahami bagaimana kepatuhan dapat berkontribusi terhadap tingkat kegigihan menjadi penting dalam upaya membangun karakter tangguh dan berintegritas di kalangan peserta didik.

Penelitian oleh Sari (2019) menunjukkan bahwa kepatuhan berkontribusi positif terhadap kedisiplinan belajar siswa di sekolah menengah. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi terhadap peraturan sekolah cenderung menunjukkan perilaku belajar yang teratur, hadir tepat waktu, serta mematuhi tata tertib dalam proses pembelajaran. Kepatuhan membentuk kebiasaan positif dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Dengan demikian, kepatuhan tidak hanya berdampak pada perilaku moral, tetapi juga menjadi faktor yang berkontribusi pada peningkatan performa akademik melalui kedisiplinan dan keteraturan belajar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hanifah (2021) meneliti hubungan antara kepatuhan terhadap otoritas guru dan motivasi belajar siswa SMA. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Siswa yang patuh terhadap arahan guru memiliki kecenderungan untuk lebih menghargai proses pembelajaran, menunjukkan rasa hormat, serta memiliki keinginan lebih besar untuk mencapai hasil belajar yang baik. Penelitian ini menegaskan bahwa kepatuhan bukan sekadar ketaatan formal, tetapi juga dapat menumbuhkan motivasi intrinsik yang kuat, karena individu yang menghormati otoritas biasanya memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap proses dan tujuan

pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan berperan sebagai fondasi awal pembentukan karakter belajar yang positif.

Sementara itu, penelitian oleh Duckworth et al. (2007) meneliti kontribusi motivasi intrinsik terhadap kegigihan (*grit*) dan menemukan bahwa individu dengan motivasi intrinsik tinggi lebih mampu bertahan dalam mencapai tujuan jangka panjang. Mereka tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kegagalan, karena tujuan yang dikejar memiliki makna pribadi yang mendalam. Dalam konteks pendidikan, motivasi intrinsik dapat mendorong siswa untuk tetap tekun dalam belajar, bahkan ketika hasil yang diperoleh belum sesuai harapan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegigihan bukan hanya hasil dari kemampuan intelektual, melainkan lebih ditentukan oleh kekuatan motivasi dan semangat yang berasal dari dalam diri seseorang.

Penelitian oleh Pratiwi (2022) juga menyoroti hubungan antara disiplin diri dan kegigihan (*grit*) pada siswa sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat disiplin diri tinggi memiliki tingkat kegigihan yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang disiplin. Disiplin diri membantu individu dalam mengatur waktu, menunda kesenangan sesaat, dan tetap fokus pada tujuan jangka panjang. Ketika seseorang mampu mengendalikan diri dari distraksi dan tetap konsisten dalam usaha, maka sifat gigih secara alami akan terbentuk. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kegigihan merupakan hasil dari kombinasi pengendalian diri, ketekunan, dan orientasi tujuan yang kuat, yang semuanya dapat dikembangkan melalui proses pembiasaan disiplin dan kepatuhan terhadap aturan.

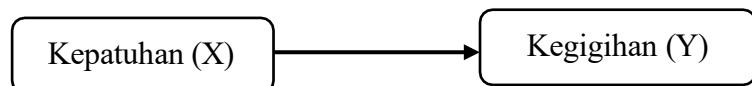
Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu dan analisis teoretis, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan memiliki potensi besar dalam berkontribusi terhadap tingkat kegigihan seseorang. Kepatuhan membentuk disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri, faktor-faktor yang secara langsung mendukung munculnya kegigihan. Siswa yang terbiasa patuh terhadap aturan sekolah dan arahan guru akan lebih terlatih untuk bersabar, konsisten, dan mampu menghadapi kesulitan dengan sikap positif. Temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang melibatkan variabel lain seperti motivasi dan disiplin juga memperlihatkan keterkaitan erat antara karakter moral dan daya juang individu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan seseorang, maka semakin besar pula kemungkinannya untuk memiliki kegigihan yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup, baik dalam bidang akademik maupun dalam kehidupan sosial.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual penelitian ini dirancang untuk memahami kontribusi kepatuhan terhadap kegigihan (*grit*) pada siswa-siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan. Kepatuhan mencerminkan kesadaran individu untuk mematuhi aturan, disiplin dalam menjalankan tanggung jawab, serta menghormati norma dan arahan dari otoritas, sedangkan kegigihan menunjukkan kemampuan siswa untuk bertahan dalam menghadapi hambatan, tetap konsisten, dan berkomitmen pada tujuan jangka panjang (Huda, 2020). Dengan memahami hubungan kedua variabel ini, penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana pembiasaan patuh di sekolah dapat mendorong pembentukan karakter gigih pada siswa.

Kerangka ini, kepatuhan ditempatkan sebagai variabel independen adalah kepatuhan aturan sekolah, sementara kegigihan sebagai variabel dependen. Hubungan antarvariabel dijelaskan melalui mekanisme di mana kebiasaan patuh membentuk pengendalian diri, disiplin, dan rasa tanggung jawab, yang selanjutnya mendukung munculnya sifat gigih pada siswa (Nugroho, 2022). Hal ini, siswa yang terbiasa patuh cenderung lebih mampu fokus, konsisten, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar maupun tantangan kehidupan.

Kesimpulannya, kerangka konseptual ini menekankan bahwa kepatuhan merupakan fondasi yang berkontribusi terhadap terbentuknya kegigihan. Kepatuhan membentuk kebiasaan positif seperti disiplin, ketekunan, dan pengendalian diri, yang menjadi komponen inti dari *grit*.. Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual tersebut divisulisasikan dalam gambar 2.1



**Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Konseptual**

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1.  $H_1$ = terdapat kontribusi yang signifikan antara kepatuhan terhadap kegigihan (*grit*) Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan.
2.  $H_0$ = Tidak terdapat kontribusi yang signifikan antara kepatuhan terhadap kegigihan (*grit*) Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini disusun menggunakan model pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2018) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang dituntut menggunakan angka-angka seperti pengumpulan data, penafsiran data, dan pemaparan hasilnya. Begitu juga dengan pemahaman dan kesimpulan dalam penelitian yang juga disertai tabel, grafik, dan gambar lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode deskriptif kuantitatif merupakan salah satu metode dalam penelitian yang mengacu pada pengukuran tiap variabel secara objektif pada fenomena tanpa membandingkan atau menghubungkan antara varabel satu dan variabel yang lain. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa signifikan kontribusi kepatuhan terhadap kegigihan (*grit*) Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan yang sesuai pada hipotesis penelitian ini.

#### **B. Identifikasi Variabel**

Menurut Azhari (2023) Variabel penelitian merupakan objek yang dijadikan bahan penelitian oleh peneliti yang bertujuan untuk mencari infomasi yang diteliti kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini, peneliti mengambil judul kontribusi kepatuhan terhadap kegigihan (*grit*) Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang

Pasuruan disebabkan terdapat sebab akibat yang berhubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

1. Variabel Bebas (*variable independent*) merupakan variabel yang dapat membuat suatu perubahan terhadap variabel terikat. Penelitian ini variabel bebasnya adalah kepatuhan.
2. Variabel Terikat (*variable dependent*) merupakan variabel yang akan melakukan perubahan disebabkan telah merupakan hasil kontribusi oleh variabel bebas. Penelitian ini, variabel terikatnya adalah kegigihan (*grit*).

### **C. Definisi Operasional**

Menurut Mulyana (2024) mengartikan definisi operasional sebagai suatu definisi yang dapat diamati pada setiap variabelnya dengan tujuan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan penafsiran dalam penelitian.

#### 1. Kepatuhan

Kepatuhan dapat diukur melalui perilaku nyata individu dalam melaksanakan instruksi otoritas, seperti mengikuti aturan, menjalankan tugas sesuai perintah, dan menunjukkan kesediaan untuk mematuhi tanpa resistensi yang berarti. Pengukuran kepatuhan juga dapat dilihat dari indikator seperti tingkat persetujuan terhadap perintah, konsistensi perilaku dengan instruksi yang diberikan, serta respon individu terhadap tekanan atau kehadiran pengawasan otoritas. Dengan operasionalisasi ini, kepatuhan dapat diamati dan dianalisis melalui tindakan konkret yang mencerminkan kepatuhan individu terhadap otoritas.

## 2. Kegigihan (*Grit*)

Kegigihan atau *Grit* adalah kemampuan siswa untuk mempertahankan minat jangka panjang dan ketekunan dalam usaha mencapai tujuan akademik maupun pribadi meskipun menghadapi hambatan atau tantangan. Variabel ini diukur melalui indikator konsistensi minat (consistency of interest), seperti fokus pada tujuan dan tidak mudah teralihkan, serta ketekunan dalam berusaha (perseverance of effort), seperti kerja keras, ketekunan menyelesaikan tugas, dan kemampuan menghadapi kesulitan tanpa menyerah.

## D. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Menurut Nugroho (2022), populasi didefinisikan sebagai generalisasi dari lingkungan yang terdiri atas subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya. Selaras dengan definisi Azwar (2018), populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek penelitian yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Berdasarkan karakteristik tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah 66 siswa-siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan. Jumlah populasi ini diperoleh dari data peserta didik aktif pada tahun ajaran berjalan.

## 2. Sampel

Menurut Nugroho (2022), sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili karakteristik yang diteliti. Pada penelitian ini, populasi terdiri atas 66 siswa-siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan. Jumlah tersebut diperoleh dari data peserta didik aktif pada tahun ajaran berjalan, sehingga menjadi dasar penentuan besaran populasi penelitian.

Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan tabel Krejcie dan Morgan, karena perhitungan pada tabel tersebut didasarkan pada tingkat kesalahan 5% dengan tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan tabel tersebut, populasi sebanyak 66 peserta didik setara dengan jumlah sampel sebesar 56 siswa. Oleh karena itu, pemilihan sampel dalam penelitian ini telah disesuaikan dengan ketentuan pada tabel Krejcie dan Morgan agar representatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## 3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini, peneliti melakukan Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *simple random sampling* atau pengambilan sampel secara random sederhana (Sugiyono, 2018). Teknik ini dilakukan dengan cara memilih sampel secara acak dengan alasan penelitian bersifat umum, karena dari setiap unsur populasi memiliki kesempatan yang sama agar bisa dipilih menjadi sampel. Dengan demikian, sampel yang ditentukan pada penelitian ini adalah seluruh Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan dengan jumlah sampel sebanyak 56 Siswa.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian metode analisis data yang digunakan yaitu untuk mencari kontribusi tata tertib terhadap kedisiplinan. namun, sebelum melakukan analisis data terlebih dahulu melakukan uji asumsi, yaitu meliputi uji normalitas dan uji linieritas antara variabel bebas dan variabel terikat namun tergantung pada pengumpulan data yang diefinitisikan sebagai suatu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu (Azwar, 2018). Adapun dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan.

### **1. Kuesioner/Angket**

Kuesioner adalah metode intrumen pengumpulan data yang relatif dan mudah digunakan. Data yang mengklasifikasikan dikumpulkan melalui penggunaan survei sebagai data faktual. Akibatnya, keandalan hasil sangat bergantung pada partisipan penelitian yang ikut serta dalam penelitian sebagai responden. Peneliti dapat berupaya meningkatkan reliabilitas ini dengan menggunakan taktik yang tepat dan menyajikan ide-ide dalam frasa yang jelas (Azwar, 2018).

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang memudahkan penelitian mengumpulkan data dan menghasilkan hasil yang dapat dipercaya (Azwar, 2018). Peneliti mengikuti petunjuk pembuatan instrumen, memecah variabel menjadi aspek, aspek menjadi indikator, dan indikator menjadi pertanyaan. Tes ini dikembangkan dengan skala Likert tertutup dengan begitu sikap responden

terhadap setiap pernyataan sistematis pada skala Likert dapat ditunjukkan. Ukuran ini mengasumsikan bahwa intensitas setiap respons adalah sama. Urutan-urutan dalam kategori indeks dengan "sangat setuju", "setuju", "netral", "tidak setuju", dan "sangat tidak setuju" (Sugiyono, 2018).

Kemudian dengan menggunakan kuesioner yang diberikan, responden diminta memberikan jawabannya dengan mencentang salah satu kotak berikut: sangat setuju (SS), setuju (S), Netral (N), tidak setuju (TS), atau sangat tidak setuju (STS). Jika responden memberikan tanggapan atau nilai, maka alternatif dengan memberikan jawaban:

**Tabel 3. 1 Skor Skala Likert**

Alternatif Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS- Sangat Setuju	4	1
S- Setuju	3	2
TS- Tidak Setuju	2	3
STS- Sangat Tidak Setuju	1	4
Setuju		

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu kepatuhan dan kegigihan (*grit*). Sehingga dalam penelitian terdapat dua macam skala sebagaimana berikut ini.

## 1. *Blueprint Skala Kepatuhan*

Skala kepatuhan disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Blass (1999), yaitu:

**Tabel 3. 2 Blueprint Skala Kepatuhan**

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Mempercayai ( <i>Belief</i> )	Mempercayai aturan yang berlaku	1,2,3,4		4
Menerima ( <i>Accept</i> )	Menerima aturan dan konsekuensi yang ditetapkan.	5,6,7,8		4
Melakukan ( <i>Act</i> )	Menjalankan aturan yang telah ditetapkan	9,10,11,12		4
	Jumlah			12

## 2. *Blueprint Skala Kegigihan (Grit)*

Skala kegigihan (*grit*) disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh

Duckworth (2007), yaitu:

**Tabel 3. 3 Blueprint Skala Kegigihan (Grit)**

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Konsistensi	Mempertahankan fokus pada tujuan jangka panjang	1,2,3,4		4
	Menjaga antusiasme dalam mengejar tujuan	5,6,7,8,9		5
Ketekunan	Menyelesaikan tugas meskipun menghadapi hambatan	10,11,12,13		4
	Meningkatkan usaha untuk mencapai hasil terbaik	14,15,16		3
dalam berusaha				

## **G. Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Validitas**

Menurut Azwar (2018) *validity* atau validitas dalam penelitian mempunyai arti sejauhmana tingkat akurasi suatu tes atau skala dalam menjelaskan fungsi ukurannya. Suatu pengukuran akan dinyatakan valid jika menghasilkan data secara akurat dan memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur, yaitu sebagaimana dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut. Disebut akurat jika

suatu pengukuran dilakukan dengan tepat dan cermat sehingga apabila tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian, maka akan dinyatakan memiliki validitas yang rendah.

Berdasarkan uji validitas pada penelitian ini menggunakan bantuan dari program IBM SPSS (*Statistic Package or Social Science*) versi 29.0 for windows dengan Teknik validitas *Product Moment Pearson*. Apabila terdapat aitem yang valid, maka akan disertakan pada uji selanjutnya, sedangkan aitem yang tidak valid akan digugurkan. Menjelaskan suatu aitem yang dikatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau bisa juga dengan skor sig.<0,05.

## 2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2018) *reliability* atau reliabilitas dalam penelitian merupakan suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Reliabilitas juga memiliki nama atau istilah yang lain seperti konsistensi, kepercayaan, keteladan, keajegan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengukuran, koefisien reliabilitas berkisar mulai dari angka 0,0 sampai angka 1,0. Akan tetapi, kenyataanya koefisien koefidien dalam reliabilitas sebesar 1,0 praktis tidak pernah dijumpai. Uji reliabilitas ini menggunakan model *Alpha Cronbach* dengan bantuan dari program IBM SPSS (*Statistic Package or Social Science*) versi 29.0 for windows.

## H. Analisis Data

### 1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018) mendefinisikan analisis deskriptif sebagai suatu statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah diperoleh tanpa membuat kesimpulan untuk umum atau generalisasi. Tujuan dari analisis deskriptif ialah untuk memaparkan data dari hasil penelitian. Melakukan analisis deskriptif pada penelitian ini, dibantu dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excel 2007* dan *SPSS 29 Microsoft for Windows*.

#### a. Statistik Mean Hipotetik

Menurut Sugiyono (2018) mendefinisikan statistik mean hipotetik untuk melihat posisi relative dalam kelompok. Berdasarkan statistic hipotetik setidaknya mengacu pada populasi, disebabkan makna skor

tinggi rendahnya ditentukan pada populasi yang ada. Statistik mean hipotetik memiliki rumus sebagai berikut.

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum \text{item yang diterima}$$

b. Statistik Standar Deviasi

Menurut Sugiyono (2018) statistik standar deviasi merupakan angka yang mengukur penyebaran kelompok data pada nilai rata-rata data tersebut. Setelah mean atau rata-rata tersebut telah diketahui, maka langkah selanjutnya ialah mencari standar deviasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SD = \frac{1}{6} (i_{\max} - i_{\min})$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

$i_{\max}$  = Skor Tertinggi Aitem

$i_{\min}$  = Skor Terendah Aitem

c. Kategorisasi

Kategorisasi adalah proses pengelompokan data ke dalam beberapa kategori atau tingkatan tertentu berdasarkan skor atau nilai yang diperoleh dari pengukuran variabel. Dalam konteks uji analisis deskriptif, kategorisasi digunakan untuk menyederhanakan data sehingga lebih mudah dipahami, dibandingkan melihat nilai mentah secara langsung. Dengan cara ini,

peneliti dapat mengetahui sejauh mana tingkat variabel tertentu, misalnya tingkat kepatuhan terhadap tata tertib atau tingkat kedisiplinan siswa, termasuk dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi. Kontribusi kepatuhan Terhadap kegigihan (*grit*) pada Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan dapat dilihat melalui kategorisasi berikut ini:

r

**Tabel 3. 4 Rumus Kategorisasi**

No	Kategori
----	----------

1	Tinggi	$X > (M+1SD)$
2	Sedang	$(M-1SD) \leq X \leq (M+1SD)$
3	Rendah	$X < (M-1SD)$

Keterangan:

X = Skor yang diperoleh subjek pada skala

M = Mean

SD = Standar Deviasi

### **I. Uji normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi variabel bebas dan terikat atau bahkan keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Azhari, 2023). Terdapat ketentuan dalam melakukan uji normalitas, yaitu:

- a. Apabila nilai *Deviation from Linearity* menunjukkan  $Sig.>0.05$ , maka dapat dinyatakan terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat
- b. Apabila nilai *Deviation from Linearity* menunjukkan  $Sig.<0.05$ , maka dapat dinyatakan tidak terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat

Dalam melakukan uji normalitas pada penelitian ini menggunakan bantuan dari SPSS 29 Microsoft for Windows dengan tujuan untuk kelancaran dalam perhitungan.

### **J. Uji Linieritas**

Dalam melakukan suatu penelitian setidaknya juga didukung dengan uji linieritas. Uji linieritas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan secara signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji linieritas setidaknya dilakukan sebelum melakukan uji regresi linier atau uji lanjutan lainnya (Nugroho, 2022). Adapun melakukan uji lineritas pada penelitian ini menggunakan bantuan dari *SPSS 29 Microsoft for Windows* dengan tujuan untuk kelancaran dalam perhitungan.

### **K. Uji Regresi Linier Sederhana**

Menurut Mulyana (2024) dalam melakukan analisa dengan menggunakan uji regresi memiliki tujuan yaitu untuk meramalkan alias memprediksi variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan judul penelitian, analisis regresi yang digunakan adalah regresi linier sederhana disebabkan terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Analisis ini juga didasarkan pada hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi liner sederhana dengan menngunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 29.0 for *Windows*.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan yang terletak di Kecamatan Rembang, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Sekolah ini berada di lingkungan pedesaan yang sedang berkembang, dengan akses yang cukup mudah dari pusat kecamatan dan jalur utama penghubung kota. Lingkungan sekolah dikelilingi area permukiman, fasilitas umum, serta kegiatan masyarakat yang cukup dinamis. Kondisi geografis yang relatif tenang dan jauh dari keramaian kota memberikan suasana belajar yang kondusif, sekaligus menciptakan lingkungan sosial yang khas bagi siswa-siswi yang berasal dari beragam latar belakang sosial ekonomi.

Sebagai sekolah kejuruan, SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan memiliki beberapa program keahlian yang menekankan keterampilan praktis dan kesiapan kerja. Fasilitas pembelajaran seperti ruang kelas, laboratorium, bengkel praktik, hingga area ekstrakurikuler secara umum mendukung aktivitas belajar siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Karakteristik lingkungan akademik ini menciptakan pola interaksi yang menarik antara tuntutan kedisiplinan sekolah, pembentukan karakter, serta kebiasaan belajar siswa. Dinamika tersebut menjadi konteks penting dalam menilai bagaimana kepatuhan siswa terhadap aturan, tata tertib, serta kebijakan sekolah dapat berkontribusi terhadap kemampuan mereka bertahan, berjuang, dan menunjukkan kegigihan (grit) dalam proses belajar.

Selain itu, SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan memiliki budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Guru dan tenaga kependidikan berperan aktif dalam mengawasi perilaku, memberi bimbingan, serta mendorong siswa untuk menjaga kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Lingkungan sosial seperti hubungan antara siswa, kegiatan organisasi, serta dukungan dari pihak sekolah turut membentuk iklim psikologis yang memkontribusii perkembangan karakter siswa. Dalam konteks penelitian ini, gambaran lokasi tersebut menjadi penting karena memberikan latar yang jelas mengenai bagaimana situasi sekolah dapat mendorong atau menghambat terbentuknya kegigihan (grit) pada siswa-siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan.

## **2. Gambaran Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan yang berada pada jenjang pendidikan menengah kejuruan. Mereka berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, mulai dari keluarga petani, pekerja pabrik, pedagang, hingga pegawai swasta. Keragaman latar belakang ini menciptakan dinamika perkembangan psikologis yang berbeda pada setiap siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, motivasi belajar, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang menuntut keteraturan. Karakteristik usia remaja akhir yang cenderung mencari jati diri, mengalami perubahan emosi, serta membutuhkan arahan yang konsisten menjadi faktor penting dalam memahami perilaku kepatuhan dan tingkat kegigihan mereka.

Siswa-siswi yang menjadi subjek penelitian juga berada pada tahap pendidikan kejuruan yang menuntut kemampuan praktik dan kesiapan kerja. Proses pembelajaran yang diterapkan di SMK, seperti kegiatan praktik di laboratorium, tugas proyek, magang, serta pembelajaran berbasis kompetensi, menuntut kedisiplinan dan ketekunan dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, tingkat kepatuhan mereka terhadap aturan sekolah, instruksi guru, kehadiran, serta ketertiban dalam proses pembelajaran menjadi indikator penting yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan grit atau kegigihan. Siswa yang memiliki kepatuhan tinggi biasanya menunjukkan konsistensi dalam menyelesaikan tugas, mampu menghadapi kesulitan, serta tidak mudah menyerah ketika dihadapkan pada tantangan akademik maupun praktik.

Selain faktor sekolah, subjek penelitian ini juga merupakan hasil kontribusi oleh lingkungan keluarga dan sosial. Sebagian siswa tinggal bersama orang tua yang memiliki pekerjaan dengan jam kerja panjang, sementara sebagian lainnya diasuh oleh kerabat atau anggota keluarga lain. Kondisi ini membuat dukungan sosial yang diterima setiap siswa berbeda-beda, sehingga berkontribusi terhadap bagaimana mereka memaknai kepatuhan, kemandirian, dan komitmen dalam belajar. Interaksi mereka di lingkungan teman sebaya, organisasi sekolah, hingga kegiatan keagamaan juga turut membentuk pola pikir mereka mengenai tanggung jawab dan ketahanan menghadapi tantangan. Dengan memahami karakteristik subjek secara menyeluruh, penelitian ini dapat menggambarkan secara lebih tepat bagaimana kepatuhan berhubungan dengan kegigihan (grit) pada siswa-siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan.

### **3. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu 10 hari. Proses pengambilan data dilakukan pada semester berjalan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung secara aktif. Pemilihan waktu penelitian yang bertepatan dengan semester aktif memberikan kesempatan untuk mengamati perilaku kepatuhan dan kegigihan siswa secara lebih nyata, karena mereka sedang menjalani rutinitas sekolah, menyelesaikan tugas-tugas akademik, serta mengikuti aktivitas belajar yang penuh tuntutan. Selain itu, penjadwalan penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan jam istirahat, jadwal pelajaran, dan waktu luang siswa agar pengisian angket berlangsung efektif dan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.

Tempat penelitian berpusat di lingkungan SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan yang terletak di Kecamatan Rembang, Kabupaten Pasuruan. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik lingkungan akademik dan kedisiplinan yang kuat, sehingga sangat relevan untuk meneliti hubungan antara kepatuhan dan kegigihan (grit) siswa. Selain itu, fasilitas sekolah seperti ruang kelas, ruang guru, dan area administrasi sangat mendukung proses penelitian, terutama dalam pelaksanaan pengisian angket, wawancara informal, serta observasi ringan terkait perilaku siswa. Kondisi lingkungan sekolah yang tertib, kondusif, dan diarahkan pada pembentukan karakter membuatnya menjadi lokasi yang ideal untuk mengamati fenomena yang diteliti.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang meliputi persiapan instrumen, koordinasi dengan pihak sekolah, distribusi angket kepada

siswa, hingga tahap pengumpulan dan verifikasi data. Pada tahap awal, peneliti melakukan komunikasi dengan wali kelas dan pihak sekolah untuk menentukan jadwal pengambilan data yang sesuai. Selanjutnya, angket diberikan secara langsung kepada siswa di ruang kelas yang telah disiapkan, dengan pengawasan untuk memastikan mereka mengisi dengan jujur dan tanpa gangguan. Setelah semua angket terkumpul, peneliti melakukan pengecekan kelengkapan data sebelum memasuki proses analisis. Pelaksanaan penelitian yang sistematis ini diharapkan menghasilkan data yang valid dan dapat menggambarkan secara akurat kontribusi kepatuhan terhadap kegigihan siswa-siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas**

#### **a. Hasil Uji Reliabilitas Kepatuhan**

**Tabel 4. 1 Hasil Uji Reliabilitas Kepatuhan**

<b>Reliability Statistics</b>	
<b>Cronbach's</b>	<b>N of Items</b>
<b>Alpha</b>	
,933	12

Berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.933 adalah bahwa tes atau instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi yang baik antara item-itemnya. Dengan variasi lain, hasil yang diperoleh dari tes ini dapat diandalkan untuk mengukur konstruk atau variabel yang dimaksud. Nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0.7$  umumnya dianggap memadai untuk keperluan penelitian atau evaluasi, dan nilai

0.933 menunjukkan bahwa instrumen ini memenuhi standar keandalan yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut secara konsisten mengukur variabel atau konstruk yang diinginkan dengan baik.

**b. Hasil Uji Reliabilitas Kegigihan (*grit*)**

**Tabel 4. 2 Hasil Uji Reliabilitas Kegigihan (*grit*)**

<b>Reliability Statistics</b>	
<b>Cronbach's</b>	<b>N of Items</b>
Alpha	
,942	12

Berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.942 adalah bahwa tes atau instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi yang baik antara item-itemnya. Dengan variasi lain, hasil yang diperoleh dari tes ini dapat diandalkan untuk mengukur konstruk atau variabel yang dimaksud. Nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0.7$  umumnya dianggap memadai untuk keperluan penelitian atau evaluasi, dan nilai 0.942 menunjukkan bahwa instrumen ini memenuhi standar keandalan yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut secara konsisten mengukur variabel atau konstruk yang diinginkan dengan baik.

### c. Hasil Uji Validitas Kepatuhan

**Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Kepatuhan**

		Kepatuhan	Keterangan
	Pearson Correlation	,736**	
kep1	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
	N	56	
	Pearson Correlation	,854**	
kep2	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
	N	56	
	Pearson Correlation	,647**	
kep3	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
	N	56	
	Pearson Correlation	,870**	
kep4	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
	N	56	
	Pearson Correlation	,886**	
kep5	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
	N	56	
	Pearson Correlation	,660**	
kep6	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
	N	56	
	Pearson Correlation	,631**	
kep7	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
	N	56	
	Pearson Correlation	,836**	
kep8	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
	N	56	
kep9	Pearson Correlation	,745**	
	Sig. (2-tailed)	,000	Valid

	N	56	
	Pearson Correlation	,857**	
kep10	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
	N	56	
	Pearson Correlation	,652**	
kep11	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
	N	56	
	Pearson Correlation	,731**	
kep12	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
	N	56	

Berdasarkan kriteria bahwa nilai dari *Sig. (2-tailed)* yang kecil dari 0,05 menunjukkan validitas item yang memadai. Berdasarkan tabel 4.3 keseluruhan aitem dinyatakan valid dengan jumlah 12 aitem karena lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan besar item dalam skala pengukuran ini dinyatakan valid dan memberikan kontribusi positif terhadap penelitian. Hasil ini memberikan keyakinan bahwa item-item tersebut secara signifikan terkait dengan konstruk yang diukur oleh skala dan dapat diandalkan dalam pengumpulan data untuk tujuan pengukuran yang dimaksudkan. Hasil ini memberikan dukungan kuat terhadap validitas konstruk skala pengukuran tersebut.

**d. Hasil Uji Validitas Kegigihan (*grit*)**

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas Kegigihan (*grit*)**

		Kegigihan	Keterangan
		Pearson Correlation	,832**
keg1	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
		N	56
		Pearson Correlation	,783**
keg2	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
		N	56
		Pearson Correlation	,649**
keg3	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
		N	56
		Pearson Correlation	,512**
keg4	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
		N	56
		Pearson Correlation	,658**
keg5	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
		N	56
		Pearson Correlation	,806**
keg6	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
		N	56
		Pearson Correlation	,691**
keg7	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
		N	56
		Pearson Correlation	,852**
keg8	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
		N	56
keg9	Pearson Correlation	,647**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	

	N	56	
	Pearson Correlation	,858**	
keg10	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
	N	56	
	Pearson Correlation	,877**	
keg11	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
	N	56	
	Pearson Correlation	,595**	
keg12	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
	N	56	
	Pearson Correlation	,575**	
keg13	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
	N	56	
	Pearson Correlation	,828**	
keg14	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
	N	56	
	Pearson Correlation	,745**	
keg15	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
	N	56	
	Pearson Correlation	,802**	
keg16	Sig. (2-tailed)	,000	Valid
	N	56	

Berdasarkan kriteria bahwa nilai dari *Sig. (2-tailed)* yang kecil dari 0,05 menunjukkan validitas item yang memadai. Berdasarkan tabel 4.4 keseluruhan aitem dinyatakan valid dengan jumlah 16 aitem karena lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan besar item dalam skala pengukuran ini dinyatakan valid dan memberikan kontribusi positif terhadap penelitian. Hasil

ini memberikan keyakinan bahwa item-item tersebut secara signifikan terkait dengan konstruk yang diukur oleh skala dan dapat diandalkan dalam pengumpulan data untuk tujuan pengukuran yang dimaksudkan. Hasil ini memberikan dukungan kuat terhadap validitas konstruk skala pengukuran tersebut.

## 2. Hasil Uji Normalitas

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kepatuhan	,225	56	,122	,809	56	,107
Kegigihan	,253	56	,169	,802	56	,134

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji normalitas dalam penelitian ini menyatakan bahwa kontribusi kepatuhan terhadap kegigihan (*grit*) mendapatkan koefisien Kolmogorov-Smirnov masing-masing benilai sebesar 0,122 dan 0,169, yang artinya jika data memiliki signifikasi lebih dari 0,05, maka data dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Berdasarkan penelitian ini menggunakan koefisien Kolmogorov-Smirnov dikarenakan lebih dari 50 responden.

### 3. Hasil Uji Linieritas

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Linieritas**

		Sig.	
	(Combined)	,000	
Kegigihan *	Between Groups	Linearity	,000
		Deviation from Linearity	,137
Kepatuhan	Within Groups		
	Total		

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji linieritas, nilai *Deviation from Linearity* diperoleh sebesar 0,137, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linieritas, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kepatuhan dan kegigihan (*grit*) bersifat linier. Dengan kata lain, peningkatan atau penurunan dalam kepatuhan cenderung berhubungan secara proporsional dengan tingkat kegigihan (*grit*), yang mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan seseorang dalam kepatuhannya, semakin kuat dalam kegigihannya dan sebaliknya.

### 4. Hasil Uji Anlaysis Deskriptif

Analisis data deskriptif dilakukan untuk dapat mengetahui kelompok-kelompok responden dari data yang sudah di dapat. Pengujian ini akan diketahui responden yang berada pada Tingkat tinggi, sedang, dan rendah dalam tiap-tiap variabel. Untuk mengetahui kategorisasi Tingkat kepatuhan dan kegigihan (*grit*) diperlukan mean, standar deviasi,  $i_{\max}$  dan  $i_{\min}$ . setelah dianalisis dengan menggunakan spss, maka diperoleh data hasil sebagai berikut.

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Analisis Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Kepatuhan	56	24,00	60,00	51,5962	8,63250
Kegigihan	56	37,00	80,00	69,2115	10,78913
Valid N (listwise)	56				

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel kepatuhan pada 56 responden memiliki skor minimum 24 dan maksimum 60, dengan nilai rata-rata 51,59 serta standar deviasi 8,63. Nilai rata-rata yang cukup tinggi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kepatuhan yang baik terhadap aturan dan tata tertib sekolah, meskipun terdapat variasi sedang antarresponden sebagaimana terlihat dari standar deviasi. Sementara itu, variabel kegigihan (*grit*) menunjukkan skor minimum 37 dan maksimum 80 dengan rata-rata 69,21 dan standar deviasi 10,78. Rata-rata yang tinggi pada variabel grit ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa memiliki ketekunan, konsistensi minat, dan kemampuan bertahan dalam menghadapi tantangan akademik. Standar deviasi yang lebih besar menunjukkan bahwa tingkat kegigihan siswa lebih beragam dibandingkan kepatuhan. Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran bahwa siswa-siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan cenderung memiliki kepatuhan dan kegigihan yang relatif tinggi, sehingga layak dianalisis lebih lanjut untuk melihat hubungan antara kedua variabel tersebut.

**Tabel 4. 8 Pembagian Kategorisasi**

No	Kategori	Skor
1	Tinggi	$X > (M+1SD)$
2	Sedang	$(M-1SD) \leq X \leq (M+1SD)$
3	Rendah	$X < (M-1SD)$

Kategori skor dibagi menjadi tiga berdasarkan rata-rata (Mean) dan standar deviasi (SD). Kategori Tinggi mencakup nilai yang lebih besar dari satu standar deviasi di atas rata-rata ( $X > M+1SD$ ), menunjukkan tingkat yang jauh di atas rata-rata. Kategori Sedang mencakup nilai yang berada dalam rentang satu standar deviasi di bawah hingga satu standar deviasi di atas rata-rata ( $M-1SD \leq X \leq M+1SD$ ), yang menunjukkan kondisi rata-rata atau umum dalam populasi. Sementara itu, kategori Rendah mencakup nilai yang lebih kecil dari satu standar deviasi di bawah rata-rata ( $X < M-1SD$ ), yang menunjukkan tingkat yang lebih rendah dibandingkan mayoritas responden. Pembagian ini membantu memahami distribusi data dan mengidentifikasi kelompok dengan karakteristik yang berbeda.

#### a. Tingkat Kepatuhan

**Tabel 4. 9 Pengkategorian Kepatuhan**

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X > 50$	38	67,86%
Sedang	$33 < X < 50$	15	26,79%
Rendah	$X < 33$	3	5,35%

Total	56	100%
-------	----	------

Distribusi tingkat kepatuhan menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yaitu 38 dari 56 responden (67,86%), berada pada kategori tinggi, menandakan bahwa sebagian besar siswa SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan memiliki kepatuhan yang kuat terhadap aturan dan tata tertib sekolah. Sebanyak 15 siswa (26,79%) berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa mereka masih cukup patuh namun belum sepenuhnya konsisten dalam menjalankan aturan. Sementara itu, hanya 3 siswa (5,35%) yang termasuk kategori rendah, mengindikasikan bahwa tingkat ketidakpatuhan di lingkungan sekolah sangat kecil. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa iklim kedisiplinan di sekolah cenderung baik dan sebagian besar siswa menunjukkan perilaku kepatuhan yang positif.

**Tabel 4. 10 Analisis Aspek Kepatuhan**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perseñ_Belief	56	37,50	125,00	103,8462	21,76192
Perseñ_Accept	56	37,50	125,00	109,2548	18,74961
Perseñ_Act	56	56,25	125,00	109,3750	20,16704
Valid N (listwise)	56				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diketahui bahwa aspek Melakukan (Act) memiliki nilai rata-rata persentase tertinggi yaitu sebesar 109,38, diikuti oleh aspek Menerima (Accept) dengan rata-rata 109,25, dan aspek Mempercayai (Belief)

dengan rata-rata 103,85. Hasil ini menunjukkan bahwa responden paling dominan pada aspek Melakukan, yang berarti mereka cenderung lebih kuat dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan dibandingkan dengan aspek menerima maupun mempercayai aturan. Dengan demikian, aspek Melakukan (Act) merupakan aspek yang paling menonjol dalam penelitian ini.

### **b. Tingkat Kegigihan (*grit*)**

**Tabel 4. 11 Pengkategorian Kegigihan (*grit*)**

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X > 70$	34	60,71%
Sedang	$48 < X < 70$	18	32,14%
Rendah	$X < 48$	4	7,15%
Total		56	100%

Data tingkat kegigihan (*grit*) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu 34 dari 56 responden (60,71%), berada pada kategori tinggi, yang berarti mayoritas siswa memiliki ketekunan, konsistensi minat, serta kemampuan untuk tetap bertahan menghadapi tantangan dalam proses belajar. Sebanyak 18 siswa (32,14%) berada pada kategori sedang, menandakan bahwa mereka memiliki kegigihan yang cukup baik tetapi mungkin belum stabil atau masih mudah terkontribusi oleh hambatan tertentu. Sementara itu, hanya 4 siswa (7,15%) yang termasuk kategori rendah, menunjukkan bahwa tingkat ketidakkegigihan di sekolah relatif kecil. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa siswa SMK Al-

Azhar Rembang Pasuruan pada umumnya memiliki grit yang kuat, sehingga mendukung ketahanan dan motivasi mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun praktik.

**Tabel 4. 12 Analisis Aspek Kegigihan (grit)**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perse_KonsistensiMinat	56	137,50	281,25	243,6298	37,42825
Perse_Ketekunandalamber usaha	56	75,00	218,75	188,9423	33,24779
Valid N (listwise)	56				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diketahui bahwa aspek Konsistensi Minat memiliki nilai rata-rata persentase sebesar 243,63, sedangkan aspek Ketekunan dalam Berusaha memiliki nilai rata-rata persentase sebesar 188,94. Hal ini menunjukkan bahwa aspek Konsistensi Minat lebih dominan dibandingkan aspek Ketekunan dalam Berusaha pada responden penelitian. Dengan demikian, responden cenderung memiliki tingkat konsistensi minat yang lebih tinggi dibandingkan ketekunan dalam berusaha.

## 5. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

**Tabel 4. 13 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana**

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	

---

1	,956 <sup>a</sup>	,915	,913	3,18582
---	-------------------	------	------	---------

---

a. Predictors: (Constant), Kepatuhan

---

---

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
<hr/>				

---

	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant) 7,543	2,703		2,791	,007
	Kepatuhan 1,195	,056	,956	23,128	,000
a. Dependent Variable: Kegigihan					

Berdasakan hasil tabel di atas mengungkapkan nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi signifikan dari tingkat kepatuhan terhadap kegigihan (*grit*). Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima, yang berarti bahwa ada kontribusi antara tingkat kepatuhan terhadap kegigihan (*grit*) pada Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan.

Berdasarkan koefisien konstanta (angka konstan) dalam model regresi adalah 7,543. Ini berarti bahwa jika tidak ada tingkat kepatuhan (X), nilai konsisten kegigihan (*grit*) (Y) diperkirakan sebesar 7,543. Selanjutnya, koefisien regresi untuk variabel Kegigihan (*grit*) adalah 1,195. Ini berarti bahwa setiap peningkatan 1% kepatuhan, maka akan terjadi peningkatan sebesar 1,195 dalam skor kegigihan (*grit*). Nilai regresi yang positif, dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi positif antara tingkat kepatuhan dan kegigihan (*grit*), dan persamaan regresinya dapat dinyatakan sebagai  $Y=7,543+1,195X$

Selanjutnya, berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa R Square yang sebesar 0.915, dapat diinterpretasikan bahwa sekitar 91.5% dari variasi dalam kegigihan (*grit*) dapat dijelaskan oleh tingkat kepatuhan, sementara 8,5% sisanya mungkin merupakan hasil kontribusi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Keseluruhan, tabel ini memberikan informasi yang bermanfaat untuk memahami kontribusi tingkat kepatuhan terhadap kegigihan (*grit*) dalam konteks penelitian

ini, dan dapat menjadi landasan bagi perancangan strategi pendukung dalam kegigihan pada Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan.

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, terlihat bahwa variabel kepatuhan memiliki kontribusi positif dan signifikan terhadap kegigihan (grit) dengan nilai signifikansi (Sig.)  $0,000 < 0,05$  dan koefisien regresi 1,195, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit kepatuhan akan meningkatkan skor grit sebesar 1,195. Analisis lebih lanjut terhadap aspek-aspek kedua variabel mengindikasikan bahwa aspek belief (mempercayai aturan) pada kepatuhan menjadi dimensi yang paling dominan dalam berkontribusi terhadap grit, sedangkan pada variabel grit, aspek konsistensi minat menjadi aspek yang paling responsif terhadap tingkat kepatuhan. Hal ini diperkuat oleh R Square sebesar 0,915, yang mengindikasikan bahwa 91,5% variasi kegigihan dapat dijelaskan oleh kepatuhan, sehingga dapat disimpulkan bahwa keyakinan dan penerimaan aturan yang kuat mendorong responden untuk tetap fokus dan gigih dalam mencapai tujuan jangka panjang.

## C. Pembahasan

### 1. Tingkat Kepatuhan pada Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan

Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah merupakan salah satu indikator penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Di SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan, tingkat kepatuhan siswa diukur untuk memahami sejauh mana aturan sekolah dijalankan secara konsisten oleh peserta didik. Pemahaman mengenai tingkat kepatuhan ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi disiplin, tetapi juga menjadi dasar bagi sekolah untuk mengidentifikasi area yang perlu diperkuat dalam pembinaan karakter. Data distribusi kategori kepatuhan menunjukkan adanya tren positif, namun tetap diperlukan penjelasan mendalam mengenai makna setiap kategori serta pembanding dari penelitian sebelumnya untuk memperkaya analisis.

Kategori kepatuhan tinggi menggambarkan bahwa siswa memiliki kesadaran kuat dalam mematuhi setiap aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Pada kategori ini, siswa biasanya menunjukkan kedisiplinan dalam hal kehadiran, kerapian berpakaian, ketertiban selama pembelajaran, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Mereka tidak hanya mematuhi aturan karena pengawasan, tetapi juga karena memiliki motivasi internal untuk menjaga ketertiban, menghargai guru, dan menjaga reputasi diri (Nursyamsi, 2023). Dengan jumlah 38 dari 56 responden (67,86%), hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki karakter disiplin yang terbentuk secara konsisten.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huda (2020) di SMK Negeri 2 Malang menunjukkan bahwa 70% siswa berada pada kategori kepatuhan tinggi, yang merupakan hasil kontribusi oleh pengawasan guru, budaya sekolah religius, dan pembiasaan melalui program mentoring. Selaras dengan Nurfaizah (2023) di SMA Al-Falah Surabaya menemukan bahwa siswa dengan tingkat kepatuhan tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dan hubungan sosial yang harmonis. Pola ini konsisten dengan hasil penelitian di SMK Al-Azhar, di mana tingginya kepatuhan juga berkaitan dengan kultur sekolah yang menekankan kedisiplinan dan nilai moral.

Kategori kepatuhan sedang menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kepatuhan yang cukup baik, namun belum sepenuhnya stabil atau konsisten. Siswa pada kelompok ini terdapat 15 siswa atau 26,79% yang mematuhi sebagian besar aturan, tetapi masih terdapat beberapa pelanggaran ringan seperti keterlambatan, kurangnya kerapian, atau kelalaian dalam mengikuti prosedur tertentu. Mereka cenderung mematuhi aturan ketika diawasi, namun kedisiplinan internal belum terbentuk dengan kuat. Artinya, mereka berada pada tahap transisi antara patuh karena dorongan eksternal menuju kepatuhan karena kesadaran pribadi (Putri, 2025).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianda (2024) menunjukkan bahwa 25% siswa SMA di Yogyakarta berada pada kategori kepatuhan sedang, yang merupakan hasil kontribusi oleh faktor usia, pergaulan, dan kemampuan pengendalian diri. Hasil serupa ditemukan oleh Ambar (2023), bahwa siswa pada kategori sedang biasanya mengalami konflik antara motivasi

pribadi dan tuntutan aturan sekolah, sehingga tingkat kepatuhan mereka cenderung fluktuatif. Data ini memperkuat temuan di SMK Al-Azhar bahwa kategori sedang merupakan kelompok yang perlu dibina lebih lanjut agar dapat mencapai kepatuhan yang stabil.

Kategori kepatuhan rendah menggambarkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam mematuhi aturan sekolah, baik dalam bentuk sering bolos, terlambat, melanggar tata tertib pakaian, maupun kurang menghormati proses pembelajaran. Pada SMK Al-Azhar terdapat 3 siswa (5,35%) pada kategori ini, menunjukkan bahwa tingkat ketidakpatuhan sebenarnya cukup kecil. Namun, adanya kelompok ini tetap menjadi indikator penting bahwa sebagian siswa membutuhkan perhatian khusus terkait pembinaan karakter, kontrol emosi, atau dukungan lingkungan sosial yang lebih baik (Aryati, 2014).

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursalim (2017) menemukan bahwa sekitar 8% siswa SMP di Semarang berada pada kategori kepatuhan rendah yang disebabkan oleh faktor keluarga, tekanan teman sebaya, dan kurangnya pengawasan. Sejalan dengan penelitian Anggriyani (2021) mengidentifikasi bahwa siswa dengan kepatuhan rendah biasanya memiliki masalah motivasi belajar, kurangnya pemahaman nilai aturan, serta kecenderungan perilaku impulsif. Temuan-temuan ini relevan dengan kondisi di SMK Al-Azhar, di mana kelompok ini meskipun kecil, dapat berdampak negatif terhadap suasana belajar jika tidak ditangani dengan tepat.

Solusi utama bagi siswa dengan kepatuhan rendah adalah melalui pendekatan pembinaan personal dan konseling. Sekolah dapat memberikan pendampingan lebih intensif dalam bentuk bimbingan konseling individu, pembiasaan disiplin melalui program mentoring, peningkatan komunikasi dengan orang tua, serta pemberian sanksi edukatif yang membangun karakter. Guru juga dapat memberikan pendekatan yang lebih humanis dengan memahami latar belakang siswa sehingga strategi penanganan bisa lebih sesuai. Selain itu, program penguatan karakter melalui kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan reward system juga terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan siswa-siswi.

Menurut penelitian oleh Nursyamsi (2023), pendekatan konseling kelompok mampu meningkatkan kepatuhan siswa secara signifikan setelah enam sesi intervensi. Sementara itu, studi oleh Putri (2025) menunjukkan bahwa reward system dan program pembiasaan religius dapat mengurangi perilaku pelanggaran hingga 60% dalam dua bulan. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang terstruktur dan konsisten dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih disiplin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan memiliki tingkat kepatuhan tinggi (67,86%) dan tingkat kegigihan (grit) tinggi (60,71%), dengan aspek dominan pada belief (mempercayai aturan) untuk kepatuhan dan konsistensi minat untuk grit. Tingginya skor ini dapat dijelaskan karena siswa-siswi terbiasa dengan lingkungan sekolah yang disiplin dan terstruktur, sehingga mendorong kepatuhan serta fokus pada tujuan jangka panjang; perbedaan ini mungkin lebih

tinggi dibanding beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan di sekolah dengan pengawasan lebih longgar. Temuan ini sesuai dengan teori Blss (1999) yang menyatakan bahwa kepatuhan merupakan hasil kontribusi oleh keyakinan dan penerimaan aturan, serta teori Duckworth (2007) yang menekankan pentingnya konsistensi minat dalam membangun grit, sehingga terlihat persamaan antara temuan empiris dan teori, yakni bahwa keyakinan terhadap aturan dan fokus pada tujuan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku kepatuhan dan kegigihan siswa.

## **2. Tingkat Kegigihan (grit) pada Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan**

Grit atau kegigihan merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam keberhasilan belajar siswa, terutama pada jenjang sekolah kejuruan seperti SMK. Konsep grit yang terdiri dari ketekunan usaha dan konsistensi minat menjadi indikator kemampuan siswa untuk bertahan menghadapi kesulitan, menyelesaikan tugas, dan tetap berfokus pada tujuan jangka panjang (Fitri, 2022). Di SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan, pengukuran tingkat kegigihan siswa dilakukan untuk memahami sejauh mana mereka memiliki karakter pantang menyerah yang mendukung proses pembelajaran, baik teori maupun praktik kejuruan. Hasil distribusi kategori grit memberikan gambaran umum bahwa sebagian besar siswa memiliki daya juang yang tinggi, sehingga menjadi modal penting dalam menghadapi tuntutan pembelajaran yang kompleks.

Kategori kegigihan tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan kuat untuk mempertahankan usaha meskipun menghadapi rintangan atau kesulitan. Pada kategori ini, 34 siswa (60,71%) menunjukkan bahwa mereka mampu bekerja keras secara konsisten, tetap fokus pada tujuan akademik, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit. Siswa dengan kategori ini biasanya memiliki motivasi internal yang stabil, kecenderungan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas, serta kemampuan mengontrol emosi ketika menghadapi tantangan. Kategori tinggi menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki fondasi psychological resilience yang kuat, sehingga sangat mendukung capaian prestasi belajar (Muhibbin, 2021).

Penelitian oleh Maghfiroh (2021), pengembang teori grit, menunjukkan bahwa individu dengan skor grit tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dan mampu menyelesaikan program pendidikan dengan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Selaras dengan penelitian Rahmalia pada siswa SMK Negeri di Jakarta juga menemukan bahwa 63% siswa berada pada kategori grit tinggi, yang berkontribusi pada performa praktik kejuruan dan kesiapan kerja. Selain itu, studi oleh Setiadi (2025) di SMA Muhammadiyah Gresik mengungkapkan bahwa grit yang tinggi berhubungan dengan motivasi belajar dan kemampuan siswa mengatasi hambatan akademik. Hasil ini relevan dengan kondisi siswa SMK Al-Azhar yang sebagian besar memiliki grit kuat.

Kategori kegigihan sedang mencerminkan bahwa siswa memiliki kemampuan gigih yang cukup baik, namun masih rentan mengalami penurunan motivasi ketika menghadapi hambatan tertentu. Sebanyak 18 siswa (32,14%) berada pada kategori ini, menunjukkan bahwa mereka biasanya mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik, tetapi terkadang kehilangan fokus atau konsistensi minat ketika mengalami tekanan, kebosanan, atau kesulitan yang berlebihan. Siswa dalam kategori ini masih membutuhkan penguatan baik pada aspek ketekunan maupun konsistensi minat agar dapat mencapai stabilitas grit yang lebih optimal (Nurfadila, 2025).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Charoline (2022) menunjukkan bahwa sekitar 28% siswa SMP di Bandung berada pada kategori grit sedang, yang disebabkan oleh faktor lingkungan, beban akademik, serta kurangnya dukungan emosional. Riset oleh Aisyah (2025) di SMK Surakarta juga menemukan bahwa siswa kategori grit sedang sering mengalami fluktuasi motivasi dan membutuhkan bimbingan lebih intensif agar tetap konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa siswa dengan kategori sedang merupakan kelompok yang berpotensi berkembang apabila dibina dengan tepat.

Kategori kegigihan rendah menggambarkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam mempertahankan usaha ketika menghadapi tantangan. Pada SMK Al-Azhar, hanya 4 siswa (7,15%) termasuk dalam kategori ini, yang menunjukkan bahwa mereka mudah menyerah, cepat kehilangan minat, dan sering meninggalkan tugas ketika menghadapi hambatan. Siswa dalam kategori ini cenderung tidak memiliki tujuan jangka panjang yang jelas, kurang memiliki ketekunan, dan mudah teralihkan oleh faktor eksternal. Meski

jumlahnya kecil, kelompok ini tetap perlu mendapat perhatian karena grit rendah dapat berdampak pada performa belajar dan kesiapan mereka dalam dunia kerja (Khaldha, 2023).

Menurut penelitian oleh Alwi (2023) pada siswa SMA di Surabaya, 10% siswa berada pada kategori grit rendah yang merupakan hasil kontribusi oleh kurangnya dukungan keluarga, kebiasaan menunda, dan rendahnya self-regulation. Studi lain oleh Fitri (2022) menunjukkan bahwa siswa dengan grit rendah cenderung mengalami kesulitan mempertahankan motivasi dalam pembelajaran daring maupun tatap muka, serta memiliki tingkat stres akademik lebih tinggi. Temuan ini sesuai dengan kondisi siswa SMK Al-Azhar, meskipun jumlah dalam kategori ini relatif kecil.

Untuk meningkatkan grit pada siswa kategori rendah, diperlukan pendekatan pembinaan yang berfokus pada peningkatan motivasi, pembentukan tujuan jangka panjang, dan penguatan ketekunan. Guru dapat memberikan bimbingan melalui metode goal-setting, yaitu membantu siswa menetapkan tujuan akademik yang realistik dan terukur. Selain itu, intervensi seperti konseling individual, pelatihan self-regulation, pemberian tugas bertahap, dan reward system dapat membantu meningkatkan kemampuan bertahan siswa. Lingkungan kelas yang suportif, bimbingan dari wali kelas, serta keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam membangun daya tahan psikologis siswa (Rahmalia, 2021).

Penelitian oleh Muhibbin (2021) menunjukkan bahwa latihan self-regulation dan goal-setting secara signifikan meningkatkan grit siswa dalam

waktu tiga bulan. Selaras dengan penelitian Nurfadila (2025) juga membuktikan bahwa program mentoring dan pendampingan akademik dapat meningkatkan ketekunan siswa SMK secara konsisten. Sementara itu, penelitian Khalda (2023) menemukan bahwa reward system mampu meningkatkan motivasi dan kegigihan siswa dalam menyelesaikan tugas sulit. Hasil-hasil ini mendukung bahwa intervensi terstruktur dapat secara efektif meningkatkan grit terutama pada kategori rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan memiliki tingkat kegigihan (grit) tinggi sebesar 60,71%, dengan aspek dominan pada konsistensi minat, yang mencerminkan kemampuan siswa untuk mempertahankan fokus dan antusiasme dalam mencapai tujuan jangka panjang. Tingginya skor ini kemungkinan merupakan hasil kontribusi oleh dukungan lingkungan sekolah yang menekankan pencapaian akademik dan pengembangan karakter, sehingga mendorong siswa untuk gigih menghadapi hambatan dalam belajar. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, tingkat grit pada siswa ini cenderung lebih tinggi karena adanya pembiasaan disiplin dan monitoring guru yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan teori Duckworth (2007), yang menekankan bahwa konsistensi minat dan ketekunan dalam berusaha merupakan inti dari kegigihan, sehingga terlihat persamaan antara temuan penelitian dengan teori, yakni bahwa siswa yang mampu menjaga fokus dan semangat lebih besar kemungkinannya menunjukkan tingkat grit yang tinggi

### **3. Analisis Aspek Dominan Variabel Kepatuhan**

Berdasarkan hasil analisis aspek variabel kepatuhan, diperoleh bahwa aspek act (melakukan) merupakan aspek yang paling dominan pada siswa-siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih menampilkan kepatuhan dalam bentuk tindakan nyata, seperti menaati aturan sekolah, mengikuti instruksi guru, serta menjalankan kewajiban sebagai siswa.

Dominannya aspek act mengindikasikan bahwa kepatuhan siswa lebih terlihat pada ranah perilaku dibandingkan ranah kognitif dan afektif. Siswa relatif konsisten dalam menjalankan aturan yang berlaku, meskipun tingkat keyakinan (belief) dan penerimaan (accept) terhadap aturan tersebut tidak berada pada tingkat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan siswa tidak sepenuhnya didasarkan pada internalisasi nilai, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti pengawasan, pembiasaan, serta struktur aturan sekolah yang tegas.

Sementara itu, aspek belief dan accept menunjukkan kontribusi yang lebih rendah dibandingkan aspek act. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa mampu menjalankan aturan, proses internalisasi aturan dalam bentuk keyakinan dan penerimaan pribadi belum berkembang secara optimal. Dengan demikian, kepatuhan siswa masih cenderung berada pada tataran perilaku, sehingga diperlukan penguatan pada aspek pemahaman dan penerimaan nilai agar kepatuhan dapat berkembang menjadi sikap yang lebih internal dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, aspek act dapat diposisikan sebagai dasar untuk memperkuat aspek belief dan accept. Perilaku patuh yang telah terbentuk dapat diarahkan pada proses internalisasi nilai melalui pemberian pemahaman mengenai tujuan dan manfaat aturan. Dengan demikian, kepatuhan tidak hanya berhenti pada tataran perilaku, tetapi berkembang menjadi sikap yang didasari oleh keyakinan dan penerimaan terhadap aturan yang berlaku.

#### **4. Analisis Aspek Dominan Variabel Kegigihan**

Berdasarkan hasil analisis aspek variabel kegigihan (grit), diperoleh bahwa aspek konsistensi minat merupakan aspek yang paling dominan pada siswa-siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki kemampuan untuk mempertahankan minat dan fokus terhadap tujuan yang telah ditetapkan dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Dominannya aspek konsistensi minat mengindikasikan bahwa siswa mampu menjaga ketertarikan terhadap tujuan akademik maupun aktivitas pembelajaran yang dijalani. Siswa tidak mudah berpindah minat ketika menghadapi kesulitan atau tantangan dalam proses belajar, sehingga menunjukkan stabilitas motivasi dalam mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa kegigihan siswa lebih tampak pada kemampuan menjaga arah tujuan dibandingkan pada aspek ketekunan dalam berusaha.

Sementara itu, aspek ketekunan dalam berusaha menunjukkan kontribusi yang lebih rendah dibandingkan aspek konsistensi minat. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa memiliki arah tujuan yang relatif jelas dan stabil, intensitas usaha yang ditunjukkan dalam menghadapi hambatan

belum berkembang secara optimal. Dengan demikian, kegigihan siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mempertahankan minat, tetapi juga perlu didukung oleh penguatan pada aspek ketekunan dalam berusaha agar siswa mampu menghadapi tantangan secara lebih maksimal.

Dalam konteks ini, aspek konsistensi minat dapat diposisikan sebagai dasar untuk memperkuat aspek ketekunan dalam berusaha. Minat yang stabil terhadap tujuan dapat diarahkan pada peningkatan usaha yang berkelanjutan melalui pembiasaan perilaku belajar yang disiplin dan strategi pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, kegigihan siswa tidak hanya tercermin dalam kestabilan minat, tetapi juga diwujudkan dalam ketekunan yang nyata dalam menghadapi berbagai tantangan akademik

## **5. Kontribusi Kepatuhan Terhadap Kegigihan (grit) pada Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan**

Kepatuhan dan kegigihan (grit) merupakan dua aspek penting dalam perilaku belajar siswa, terutama pada konteks pendidikan kejuruan seperti SMK. Kepatuhan mencerminkan kemampuan siswa dalam menaati aturan, tata tertib, serta nilai-nilai yang diterapkan sekolah, sedangkan grit menggambarkan daya juang, ketekunan, dan kemampuan siswa untuk tetap berfokus pada tujuan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini mengkaji hubungan antara kedua variabel tersebut untuk melihat sejauh mana tingkat kepatuhan mampu memkontribusii atau menjelaskan tingkat kegigihan siswa (Alwi, 2023). Berdasarkan hasil uji statistik regresi, ditemukan bahwa kepatuhan memiliki kontribusi signifikan terhadap grit. Hasil ini memberikan landasan

teoretis dan praktis bagi sekolah untuk memahami pentingnya pembinaan kepatuhan dalam memperkuat karakter gigih siswa SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan.

Nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara kepatuhan dan grit bukanlah kebetulan, tetapi hubungan yang nyata dan dapat dipercaya secara statistik. Dengan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima, dapat dipahami bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat kegigihan yang mereka miliki. Hal ini mempertegas bahwa kedisiplinan dan ketaatan siswa terhadap norma sekolah berkontribusi langsung terhadap kemampuan mereka mempertahankan minat dan usaha dalam belajar (Aisyah, 2025).

Selanjutnya, koefisien regresi memiliki makna bahwa kepatuhan tidak hanya berkontribusi signifikan, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan grit. Koefisien konstanta sebesar 7,543 menggambarkan kondisi dasar grit siswa ketika tidak ada kontribusi dari kepatuhan, sedangkan koefisien 1,195 menunjukkan besarnya peningkatan grit untuk setiap peningkatan unit pada kepatuhan. Dengan demikian, persamaan regresi  $Y = 7,543 + 1,195X$  menggambarkan hubungan linear di mana peningkatan kepatuhan berbanding lurus dengan peningkatan kegigihan. Ini menegaskan bahwa siswa yang lebih taat, lebih disiplin, dan lebih menghormati aturan cenderung memiliki daya juang yang lebih kuat (Charoline, 2022).

Kemudian, nilai R Square sebesar 0,915 memiliki makna yang sangat kuat dalam interpretasi penelitian. Nilai tersebut menyatakan bahwa 91,5%

variasi atau perubahan dalam grit dapat dijelaskan oleh variabel kepatuhan. Artinya, kepatuhan menjadi faktor dominan yang membentuk atau memkontribusii tingkat kegigihan siswa. Sisanya 8,5% merupakan hasil kontribusi oleh faktor lain seperti motivasi internal, dukungan lingkungan, dan kondisi psikologis (Anggriyani, 2021). Nilai R Square yang tinggi menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sangat baik dan relevan untuk menjelaskan fenomena ini, sehingga temuan penelitian dapat menjadi dasar kuat dalam pengambilan keputusan pembinaan karakter di sekolah (Azhari, 2023).

Secara teoretis, aspek-aspek dalam kepatuhan turut menjelaskan bagaimana kepatuhan dapat berkontribusi terhadap grit. Aspek pertama yaitu *Mempercayai (Belief)* menggambarkan bahwa siswa yang memiliki keyakinan kuat terhadap nilai-nilai aturan akan lebih mudah mematuhi dan menginternalisasinya. Aspek kedua *Menerima (Accept)* mencerminkan penerimaan siswa terhadap aturan sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat, bukan sebagai paksaan. Aspek ketiga *Melakukan (Act)* menunjukkan implementasi nyata siswa dalam menjalankan aturan secara konsisten. Ketiga aspek ini membentuk pola perilaku yang teratur dan terarah, yang secara langsung mendukung terbentuknya grit (Rahmalia, 2021).

Sementara itu, aspek grit sendiri terdiri dari *Konsistensi Minat* dan *Ketekunan dalam Berusaha*. Siswa yang memiliki minat yang stabil terhadap tujuan belajarnya akan lebih mudah mematuhi aturan sebagai bagian dari proses mencapai tujuan tersebut. Ketekunan dalam berusaha juga sejalan dengan kepatuhan, karena siswa yang patuh cenderung terbiasa menjalankan

rutinitas yang menuntut kesabaran, kedisiplinan, dan ketahanan diri. Dengan demikian, kesesuaian antara aspek kepatuhan dan grit menjelaskan mengapa keduanya memiliki hubungan yang kuat dalam penelitian ini (Fitri, 2022).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepatuhan juga sekaligus menjadi faktor pendukung meningkatnya grit. Faktor pertama yaitu *Pengawasan*, berkontribusi karena siswa yang diawasi dengan baik memiliki kebiasaan mengikuti aturan yang akhirnya menjadi karakter disiplin. Faktor kedua *Kekuasaan dan Ideologi* seperti nilai keagamaan sekolah atau keteladanan guru membentuk pola pikir taat dan hormat. Faktor ketiga *Daya Kontribusi Situasi* seperti lingkungan teman sebaya atau budaya sekolah mendorong siswa untuk berperilaku sesuai norma, dan konsistensi perilaku tersebut melatih ketekunan mereka (Khaldha, 2023).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap grit seperti *Motivasi*, *Ketekunan*, *Disiplin*, dan *Dukungan Sosial* juga relevan dalam menjelaskan hubungan ini. Motivasi yang kuat mendorong siswa patuh. Ketekunan merupakan karakter yang terbentuk dari kebiasaan taat aturan. Disiplin adalah hasil dari kepatuhan dan sekaligus faktor utama pembentuk grit. Dukungan sosial seperti guru dan keluarga membantu siswa tetap teguh pada tujuannya sehingga memperkuat hubungan antara kepatuhan dan grit (Charoline, 2022).

Implikasi dari penelitian ini sangat penting bagi sekolah. Mengingat bahwa kepatuhan memiliki kontribusi besar terhadap grit, maka pembinaan kepatuhan tidak hanya berdampak pada perilaku disiplin, tetapi juga pada ketekunan, motivasi belajar, serta daya juang siswa dalam menyelesaikan tugas akademik dan praktik (Noviananda, 2024). Sekolah dapat memperkuat

program kedisiplinan, penanaman nilai, pengawasan yang efektif, serta lingkungan belajar yang mendukung sebagai cara meningkatkan grit siswa (Ambar, 2023). Guru dan wali kelas dapat menggunakan hasil ini untuk membangun pendekatan pembelajaran berbasis karakter, sementara konselor sekolah dapat mengembangkan program bimbingan yang mengarahkan siswa agar memiliki motivasi jangka panjang, konsistensi minat, dan ketekunan (Setiadi, 2025). Penelitian ini juga menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan sekolah yang lebih terfokus pada pembinaan perilaku taat sebagai fondasi ketahanan belajar siswa.

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa kepatuhan berkontribusi positif dan signifikan terhadap kegigihan (grit) pada Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan, dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan koefisien regresi 1,195, yang berarti setiap peningkatan satu unit kepatuhan akan meningkatkan skor grit sebesar 1,195. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang percaya, menerima, dan menjalankan aturan cenderung lebih gigih dalam mengejar tujuan jangka panjang. Rasionalisasi tingginya kontribusi ini dapat dikaitkan dengan lingkungan sekolah yang disiplin dan mendukung pembentukan karakter, berbeda dengan penelitian sebelumnya di sekolah yang lebih longgar, sehingga kontribusi kepatuhan terhadap grit lebih menonjol. Temuan ini sejalan dengan teori Blass (1999) mengenai kepatuhan yang menekankan belief, accept, dan act sebagai fondasi perilaku patuh, serta teori Duckworth (2007) tentang grit, yang menekankan konsistensi minat dan ketekunan; hal ini menunjukkan persamaan antara teori dan temuan empiris bahwa kepatuhan mendukung terbentuknya kegigihan pada siswa.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Tingkat kepatuhan siswa-siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan secara umum berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menaati peraturan sekolah, mengikuti arahan guru, serta menjalankan tanggung jawab akademik dengan cukup baik.
2. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan memiliki tingkat kegigihan (grit) yang tinggi, di mana 60,71% siswa menunjukkan kemampuan kuat dalam mempertahankan usaha, fokus pada tujuan, dan tidak mudah menyerah. Kesimpulannya, distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki daya juang dan ketahanan psikologis yang baik, sehingga menjadi modal penting dalam mendukung proses pembelajaran serta kesiapan mereka menghadapi tantangan akademik maupun dunia kerja.
3. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan memiliki kontribusi signifikan dan positif terhadap tingkat kegigihan (grit) siswa SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan. Semakin tinggi kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, semakin tinggi pula

ketekunan, konsistensi minat, dan daya juang yang mereka miliki. Nilai signifikansi  $< 0,05$  dan R Square sebesar 0,915 menunjukkan bahwa kepatuhan menjelaskan 91,5% variasi grit. Dengan demikian, kepatuhan memberikan kontribusi yang besar terhadap variasi kegigihan siswa dalam konteks penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan dan kepatuhan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan ketertiban di lingkungan sekolah, tetapi juga berperan dalam memperkuat karakter gigih yang penting bagi keberhasilan belajar dan kesiapan kerja siswa,

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi kepatuhan terhadap kegigihan (grit) siswa-siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan, saran yang diajukan disusun berdasarkan temuan penelitian agar selaras dengan hasil dan pembahasan.

#### 4. Saran untuk Lembaga Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan berkontribusi positif dan signifikan terhadap kegigihan (grit) siswa, dengan aspek kepatuhan yang paling dominan adalah *act* (melakukan). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menjalankan aturan dan instruksi sekolah dalam bentuk perilaku nyata. Oleh karena itu, pihak sekolah disarankan untuk mempertahankan sistem pembiasaan, pengawasan, dan konsistensi penegakan aturan yang telah berjalan dengan baik.

Namun demikian, karena aspek *belief* dan *accept* menunjukkan kontribusi yang lebih rendah, sekolah disarankan untuk memperkuat pemahaman dan penerimaan siswa terhadap makna serta tujuan aturan sekolah. Upaya ini dapat dilakukan melalui sosialisasi nilai, pendekatan persuasif, dan keteladanan, sehingga kepatuhan siswa tidak hanya bersifat perilaku, tetapi juga didukung oleh keyakinan dan kesadaran internal.

#### 5. Saran untuk Guru

Berdasarkan temuan bahwa aspek *konsistensi minat* merupakan aspek grit yang paling dominan, guru disarankan untuk membantu siswa mempertahankan fokus terhadap tujuan belajar jangka panjang, terutama dalam konteks pendidikan kejuruan. Guru dapat memberikan arahan yang berkelanjutan serta penguatan terhadap komitmen siswa terhadap bidang keahlian yang dipilih.

Selain itu, karena aspek *ketekunan dalam berusaha* menunjukkan tingkat yang lebih rendah, guru disarankan untuk mendorong siswa agar lebih tahan menghadapi kesulitan melalui pemberian dukungan, penguatan usaha, serta penekanan bahwa kegagalan merupakan bagian dari proses belajar.

#### 6. Saran bagi Siswa

Berdasarkan temuan penelitian, siswa disarankan untuk tidak hanya menjalankan aturan sekolah dalam bentuk perilaku, tetapi juga memahami dan menerima nilai yang terkandung dalam aturan tersebut. Selain itu, siswa diharapkan mampu memanfaatkan minat yang dimiliki secara konsisten sebagai pendorong untuk meningkatkan ketekunan

dalam menghadapi tantangan belajar.

#### 7. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut proses internalisasi kepatuhan, khususnya peralihan dari kepatuhan yang bersifat perilaku (*act*) menuju kepatuhan yang berbasis keyakinan (*belief*) dan penerimaan (*accept*). Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti pengawasan, budaya sekolah, atau dukungan sosial untuk memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kegigihan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, A. R., & Pramono, R. B. (2025). Hubungan Antara *Grit* dan Regulasi Diri dalam Belajar terhadap Student Engagement pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Penuh. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 261-274.

Alwi, M. A. (2023). *Grit* dan Hasil Belajar pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(2), 113-121.

Ambar, A. (2023). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Siswa Dalam Melaksanakan Tata Tertib Sekolah Sd Negeri 92 Kendari* (Doctoral Dissertation, Iain Kendari).

Anggriyani, S., Murnia ti, A., & Zaitun, Z. (2021). Pengaruh Kepatuhan Melaksanakan Shalat Berjamaah Dan Tingkat Kedisiplinan Terhadap Tanggung Jawab Siswa (Studi Kasus SMP Negeri Se Kota Batam). *At-Tajdid: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 43-54.

Aryati, Z., & Suwarno, S. H. (2014). *Pengaruh Kondisi Lingkungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Siswa Dalam Melaksanakan Tata Tertib Sekolah Kelas V SD N Blorong 1 Jumantono Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Azhari, M. T., Al Fajri Bahri, M. P., Asrul, M. S., & Rafida, T. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Azwar, Saifuddin. (2018). Metode penelitian psikologi, (Edisi II. Cetakan II). Pustaka Pelajar.

Charoline, C., & Mujazi, M. (2022). Pengaruh dukungan orang tua terhadap *grit* pada siswa di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 549-557.

Fitri, G. S., Sugara, G. S., Sulistiana, D., & Bariyyah, K. (2022). Model Pelatihan Growth Mindset Untuk Meningkatkan Kegigihan (*Grit*). *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 8(1), 8-17.

Huda, M. (2020). *Pengaruh Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kepatuhan Siswa Pada Tata Tertib Sekolah Di Mts Muallimin Katekan Temanggung* (Doctoral Dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).

Khalda, A., Herlina, H., & Ihsan, H. (2023). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dan *Grit* Terhadap Stres Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Insight*, 7(1), 39-52.

Maghfiroh, N., & Akbar, Z. Y. (2021). The effect of *grit* and learning motivation on academic procrastination through online learning on students of MTS N 1 Banyumas. *PSIMPHONI*, 2(2), 39-47.

Milgram, S. (1963). Behavioral study of obedience. *The Journal of abnormal and social psychology*, 67(4), 371.

Muhibbin, M. A., & Wulandari, R. S. (2021). The role of *grit* in Indonesian student. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and*

*Humanity*, 3(2), 112-123.

Mukminin, Y. Z. A. (2018). Pengaruh Pendidikan Akhlak Terhadap Kepatuhan Siswa Pada Aturan Sekolah Di Man 3 Sleman Yogyakarta.

Mulyana, A., Susilawati, E., Fransisca, Y., Arismawati, M., Madrapriya, F., Phety, D. T. O., ... & Sumiati, I. (2024). *Metode penelitian kuantitatif*. Tohar Media.

Noviananda, R., & Ansyah, E. H. (2024). Pengaruh Kontrol Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kepatuhan Tata Tertib Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 946-958.

Nugroho, A. S., & Haritanto, W. (2022). *Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan statistika:(Teori, Implementasi & Praktik dengan SPSS)*. Penerbit Andi.

Nurfadila, I., & Khasanah, A. N. (2025, January). Pengaruh Growth Mindset terhadap Kegigihan pada Siswa SMA di Pondok Pesantren. In *Bandung Conference Series: Psychology Science* (Vol. 5, No. 1, pp. 169-176).

Nurfaizah, N. (2023). *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kepatuhan Siswa Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Qashash Tobia* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).

Nursalim, M. (2017). Pengaruh Citra Polisi, Pengetahuan Siswa Dan Agresivitas Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Lalu Lintas Pada Siswa Di Bandar Lampung. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 84-104.

Nursyamsi, N., & Nurfaizah, N. (2023). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kepatuhan Siswa. *JURNAL AKSIOLOGI*, 1(1), 24-32.

Putri, G. A. (2025). Pengaruh Kedisiplinan Dan Kepatuhan Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025.

Rahmalia, P. (2021). *Peran Kegigihan sebagai Mediator Pola Pikir Berkembang Terhadap Kesejahteraan Siswa Sekolah Menengah Selama Belajar dari Rumah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Setiadi, F. (2025). Pengaruh *Grit* terhadap Resiliensi Akademik Siswa SMA Jakarta. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4(3), 153-159.

Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

Saya Alawiyah, mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang yang saat ini sedang melakukan peneltian untuk tugas akhir kuliah (skripsi) mengenai Kontribusi Kepathuhan Terhadap Kegigihan (*Grit*) Siswa-Siswi SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan. Pada kesempatan ini, saya mengharapkan bantuan teman-teman untuk mengisi kuesioner ini.

Adapun kriteria yang harus dipenuhi untuk mengisi kuesioner diantaranya yaitu:

a. Siswa-Siswi aktif SMK Al-Azhar Rembang Pasuruan

jika telah memenuhi kriteria di atas silahkan untuk mengisi data diri terlebih dahulu di bawah ini.

Nama:

Jenis Kelamin:

Mohon untuk mengisi data diri dengan sebenar-benarnya dan menjawab pertanyaan dengan seksama. Jawablah pertantanyaan salah satu yang sesuai dengan diri anda dengan keterangan jawaban, SS=Sangat Setuju, S=Setuju, N=Netral, TS=Tidak Setuju, STS=Sangat Tidak setuju ini tidak bersifat benar.

Dalam hal ini tidak ada jawaban benar dan salah, yang mana data ini akan

digunakan nantinya untuk keperluan akademik dan kerahasiaan jawaban terjamin.

Terimakasih, Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

### KEPATUHAN

No	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya meyakini bahwa aturan yang berlaku dibuat untuk kebaikan bersama.					
2	Saya percaya bahwa aturan yang ditetapkan memiliki dasar yang jelas.					
3	Saya merasa aturan yang ada layak untuk diikuti.					
4	Saya yakin bahwa aturan membantu menciptakan ketertiban.					
5	Saya menerima bahwa setiap aturan memiliki konsekuensi yang harus dipatuhi.					
6	Saya bersedia menerima aturan meskipun terkadang terasa membatasi.					

7	Saya memahami dan menyetujui konsekuensi dari pelanggaran aturan.					
8	Saya menerima aturan sebagai sesuatu yang penting untuk ditaati.					
9	Saya menjalankan aturan yang berlaku dalam kegiatan sehari-hari.					
10	Saya berusaha mematuhi aturan meskipun tidak ada pengawasan.					
11	Saya tetap mengikuti aturan walaupun orang lain tidak melakukannya.					
12	Saya melaksanakan aturan secara konsisten dalam berbagai situasi.					
<b>KEGIGIHAN (GRIT)</b>						
No	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya tetap fokus pada tujuan jangka panjang meskipun menghadapi banyak gangguan.					
2	Saya jarang mengubah tujuan saya setelah menetapkannya.					

<b>3</b>	Saya mampu mempertahankan komitmen pada tujuan saya dalam waktu yang lama.				
<b>4</b>	Saya tetap berusaha mencapai tujuan meskipun prosesnya memakan waktu lama.				
<b>5</b>	Saya merasa bersemangat ketika bekerja menuju tujuan saya.				
<b>6</b>	Saya tetap antusias meskipun perkembangan menuju tujuan berjalan lambat.				
<b>7</b>	Saya mampu menjaga motivasi saya dalam jangka panjang.				
<b>8</b>	Saya merasa terdorong untuk terus maju setiap kali mendekati tujuan saya.				
<b>9</b>	Saya tidak mudah kehilangan minat terhadap tujuan yang sedang saya kejar.				
<b>10</b>	Saya menyelesaikan tugas meskipun menghadapi banyak kesulitan.				
<b>11</b>	Saya tidak mudah menyerah ketika menemui hambatan dalam pekerjaan.				
<b>12</b>	Saya mencari cara lain ketika metode pertama tidak berhasil.				

<b>13</b>	Saya berusaha menyelesaikan tugas sampai tuntas apa pun rintangannya.					
<b>14</b>	Saya berusaha meningkatkan kualitas pekerjaan agar mencapai hasil terbaik.					
<b>15</b>	Saya belajar dari kesalahan untuk memperbaiki usaha saya berikutnya.					
<b>16</b>	Saya selalu mencoba memberikan usaha maksimal dalam setiap pekerjaan.					

## Lampiran 2



### Lampiran 3

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Person_Belief	52	37,50	125,00	103,8462	21,76192
Person_Accept	52	37,50	125,00	109,2548	18,74961
Person_Act	52	56,25	125,00	109,3750	20,16704
Valid N (listwise)	52				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Person_KonsistensiMinat	52	137,50	281,25	243,6298	37,42825
Person_Ketekunandalamber usaha	52	75,00	218,75	188,9423	33,24779
Valid N (listwise)	52				

### Lampiran 4

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,933	12

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items

,942	16
------	----

### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kepatuhan	,225	52	,122	,809	52	,107
Kegigihan	,253	52	,169	,802	52	,134

a. Lilliefors Significance Correction

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepatuhan	52	24,00	60,00	51,5962	8,63250
Kegigihan	52	37,00	80,00	69,2115	10,78913
Valid N (listwise)	52				

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,956 <sup>a</sup>	,915	,913	3,18582

a. Predictors: (Constant), Kepatuhan

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,543	2,703	2,791	,007

Kepatuhan	1,195	,052	,956	23,128	,000
a. Dependent Variable: Kegigihan					

## Lampiran 5

		Sig.
	(Combined)	,000
	Between Groups	Linearity
Kegigihan * Kepatuhan		Deviation from Linearity
	Within Groups	
	Total	

## Lampiran 6

		Kepatuhan
	Pearson Correlation	,736**
kep1	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,854**
kep2	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,647**
kep3	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,870**
kep4	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,886**
kep5	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52

	Pearson Correlation	,660**
kep6	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,631**
kep7	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,836**
kep8	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,745**
kep9	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,857**
kep10	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,652**
kep11	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,731**
kep12	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	1
Kepatuhan	Sig. (2-tailed)	
	N	52

		Kegigihan
	Pearson Correlation	,832**
keg1	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52

	Pearson Correlation	,783**
keg2	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,649**
keg3	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,512**
keg4	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,658**
keg5	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,806**
keg6	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,691**
keg7	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,852**
keg8	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,647**
keg9	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,858**
keg10	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,877**
keg11	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
keg12	Pearson Correlation	,595**

	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,575**
keg13	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,828**
keg14	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,745**
keg15	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	,802**
keg16	Sig. (2-tailed)	,000
	N	52
	Pearson Correlation	1
Kegigihan	Sig. (2-tailed)	
	N	52